DAULAH NABAWIYYAH

Muassasah Al-Furqon Lil Intaj Al-I'lamiy

AL SYAIKH ABU HAMZAH AL MUHAJIR, taqobbalalloh

Nukhbah Al-I’lam Al-Jihadiy
Mempersembahkan Teks Ceramah Audio
Syaikh Abu Hamzah Al-Muhajir

Menteri Urusan Perang Daulah Islamiyah Iraq

Judul:

Daulah Nabawiyah
(Negara Nabi)

Kata Pengantar dan Catatan Kaki
Oleh Abul Ghidaa' Al-Urduniy

Alih bahasa: Abu Ahmad

Diterbitkan oleh Muassasah Al-Furqon Lil Intaj
Al-I’lamiy

Ramadhan 1429 H

Daftar Isi

Muqaddimah Syaikh Abul Ghidaa' Al-Urduniy

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam terbaik semoga tercurah kepada manusia dan rasul teragung Sayyidina Muhammad dan para pengikutnya yang setia sampai hari kiamat.

Amma ba'du:

Saya telah mendengarkan ceramah Syaikh dan kekasih kami tercinta Menteri Urusan Perang Daulah Islam Iraq Abu Hamzah Al-Muhajir hafizhahullah wa ra'ahu dengan judul "Daulah Nabawiyah". Untaian kalimat beliau menjadi pelita penerang bagi para pencari kebenaran dan menelantarkan orang-orang yang Allah butakan penglihatan dan mata hatinya.

Saya melihat ceramah beliau cukup mencakup hal-hal yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas dan tidak melebar ke mana-mana; benar karena beliau berbicara dengan pemahaman yang mendalam serta sangat bermanfaat bagi siapa saja yang merenungi, memahami dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Saya melihat di dalamnya banyak bantahan terhadap syubhat-syubhat yang dilontarkan para penebar syubhat, penyeru kesesatan yang mengingkari jalan jihad dan menggembosi para mujahidin dan orang-orang yang ingin berjihad.

Karena saya melihat ceramah-ceramah para pimpinan kita dari kalangan mujahidin membawa manfaat yang sangat besar karena membahas persoalan-persoalan penting dan langsung menyentuh persoalan yang sedang dihadapi umat sehingga saya khawatir akan hilang tak berbekas seiring berlalunya waktu dan berbagai musibah yang menimpa umat ini.

Oleh karena itu saya ingin menyusun untaian kalimat beliau dalam sebuah kitab yang tersusun dalam bab-bab yang selanjutnya akan mudah dihafal oleh para ikhwah muwahhidin (orang-orang bertauhid) dan menjadi rujukan orisinil bagi mereka dengan pertongan Allah.

Saya berharap usaha ini akan mendapat pahala di sisi Allah 'Azza wa Jalla yang tidak akan menyia-nyiakan amalan seorang pun yang beramal, baik laki-laki maupun perempuan. Dia-lah yang berfirman dalam kitab-Nya,

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ (6) فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7)

"*Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."(QS. Al-Zalzalah [99]: 6-7).*

Saya berharap kepada ikhwan-ikhwan kami muwahhidin dari kalangan para penuntut ilmu untuk mengambil jalan ini, yaitu dengan mengumpulkan untaian kalimat para Masyayikh kita dan menyusunnya dalam sebuah kitab-kitab. Barang kali itu akan mendatangkan manfaat bagi kita sendiri dan kaum muslimin secara umum.

Saya memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar selalu menolong daulah kami, meninggikan panjinya, menelantarkan musuh-musuhnya, dan menyungurkan panjinya. Sesungguhnya Dia-lah Penolong kami dan Mahakuasa atas hal itu.

Segala puji bagi Allah yang dengan segala kenikmatannya semua kebaikan menjadi sempurna.

Akhukum fillah Abul Ghidaa' Al-Urduniy.

Muqaddimah Penulis Syaikh Abu Hamzah Al-Muhajir

Segala puji bagi Allah Sang Pemilik Kerajaan, Yang disucikan dari kezaliman, Yang Maha Besar, Yang Maha Kekal, Yang Maha Mendengar setiap keluhan, Yang Menghilangkan segala musibah. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad, yang diutus dengan membawa bukti-bukti yang jelas, argument yang tak terbantahkan, sebagai pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai pelita penerang.

Amma ba"du ..

Setiap muwahhid (orang yang bertauhid) harus mengetahui bahwa semua millah (agama) kufur dengan berbagai macam aliran, manhaj dan kepentingan yang bertentangan, mereka semua mengerti bahwa sampainya jihad di tempat tertentu pada tataran kekuasaan dengan sudah mulai menerapkan hukum Allah di muka bumi dan mengembalikan khilafah Islamiyah, adalah suatu hal yang membahayakan dimana ketika sudah seperti itu keadaannya jihad pasti telah memakan darah. Ini merupakan persoalan yang mereka semua bersepakat tidak mungkin membiarkannya begitu saja atau gencatan senjata dalam hal itu. Karenanya mereka menggunkan semua sarana yang memungkinkan untuk menghabisinya, dengan mengabaikan prinsip-prinsip etika dan norma. Dimana telah sekian lama mereka selalu membohongi hamba-hamba Allah yang tertindas dengannya. Dan karena kita -sangat disayangkan- adalah suatu generasi yang dilahirkan dan tumbuh berkembang di bawah naungan kehinaan dan ketundukkan dan terjauhkan dari nilai-nilai ketinggian dan kemuliaan.

Kita telah lupa kebesaran kita dan sejarah bangunannya. Karena itu kita harus kembali sebentar kepadanya, terutama kepada tema yang

berkaitan konsep Daulah Nabawiyah (Negara Nabi) dan situasi dan kondisi di awal perkembangannya. Hal itu disebabkan karena banyak dari kita memahami bahwa konsep Daulah Isalmiyah sama dengan konsep Daulah Thaghutiyah (Negara Thaghut) yang diciptakan oleh perjanjian Sykes-Piccot, semisal negara Saddam Husein, Hafizh Al-Asad dan Husni (Yang Tidak) Mubarak. Sebagian kita salah memahami bahwa konsep Negara yang seharusnya berdiri dan dideklarasikan adalah Negara seperti di zaman Harun Al-Rasyid, dimana situasi dan kondisinya aman, mangambil emas laksana air, mengirim pasukan dimana yang terdepan ada di tempat musuh dan yang paling belakang ada di Baghdad.

Mari kita menuju Madinah Nabawiyah untuk mengamati, meskipun hanya sedikit, tentang gerakan merintis Daulah Nabawiyah. Apakah dulu Madinah satu-satunya tempat berlindung yang aman, tempat berlindung kaum mukminin yang tertindas (mustadh‟‟afin), ataukah justru periode baru pengorbanan dengan nyawa dan harta serta episode lain dari episode-episode kefakiran, ketakutan, kelaparan, kekurangan harta benda, jiwa dan buah-buahan?

Kita ingin mengetahui, apakah di awal berdirinya Daulah Nabawiyah sudah dalam keadaan kuat dan kokoh yang tidak tergoncangkan oleh tiupan angin dan berbagai fitnah, ataukah justru kaum mukminin mengalami ketakutan yang begitu besar sampai berpurbasangka kepada Rabb mereka?

Apakah pertanian kaum mukminin subur, perdagangan berjalan lancar dan anggota mereka bertambah, ataukah justru malah para pemuda, orang-orang tuanya terbunuh fi sabilillah (di jalan Allah) dan perdagangan mereka macet dan pertanian mereka kering kerontang?

Apakah negeri itu airnya dingin segar, udaranya enak, ataukah negeri yang penuh wabah penyakit dan airnya kering?

Apakah pasukan Nabi memiliki prajurit dan perlengkapan yang banyak, ataukah sebagaimana yang digambarkan Allah dalam firman-Nya *(Sungguh Allah telah menolong kalian dalam peperangan Badar, padahal kalian adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah)* [1] berada dalam keterbatasan jumlah pasukan dan perlengkapan serta kesulitan hidup?

Terakhir, pendorong tadzkirah tentang konsep Negara ini adalah bahwa kami yang ada di Iraq, setiap muwahhid yang bersama kami merasa gembira dan bahagia. Beberapa hari ke depan kita akan melewati peringatan tahun kedua berdirinya Daulah Islam di negeri dua aliran sungai ..Dua tahun bersabar, teguh pendirian, dan pengorbanan ..

Dua tahun, Daulah Islam Iraq masih bisa eksis. Kami memanen kepala-kepala penjajah dan antek-anteknya. Kami membuat orang-orang kafir marah dan membuat hati kaum mukminin lega.

Dua tahun, kami jalankan bahteranya dengan darah-darah kami dan dengan tengorak-tengkorak kami, kami tinggikan bangunannya ..

Dua tahun, para pemuda Islam Iraq teguh di atas perintah Allah, meskipun berbagai ujian, fitnah dan tuduhan batil menikam punggung mereka dari kawan-kawan di hari kemarin. Dulu mereka mengatakan: Tikaman yang tidak mematikan justru akan memperkuat.

Alhamdulillah, sekarang kami lebih kokoh dan yakin dengan pertolongan Allah. Lebih gembira dan kuat dalam memegang teguh daulah kami. Allah Ta'ala berfirman,

[1] QS. Ali Imran , 3; 123

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا (الاحزاب 22)

"*Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*"[2]

Bab Pertama: Hakikat Negeri yang dimaksudkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Tempat Hijrah

Lalu bagaimana karakteristik negeri tempat hijrah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tempat berdirinya Daulah Islam Pertama?

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menginjakkan kakinya pertama kali di Madinah, ia merupakan tempat yang sedang dilanda wabah demam. Di lembahnya mengalir air yang tercemar. Para sahabat Nabi mengalami bala ujian dan penyakit, namun Allah melindungi Nabi-Nya dari semua itu."[3]

---

[2] QS. Al-Ahzab (33): 22.

[3] Hisyam berkata: Wabah penyakit yang menyebar di Madinah cukup terkenal di zaman Jahiliyah. Pada zaman itu apabila suatu lembah terjangkit wabah penyakit dan ada orang yang mendatanginya maka dikatakan padanya: bersuaralah seperti suara keledai. Apabila ia melakukannya maka wabah penyakit yang ada tidak akan membahayakannya. Ada seorang penyair yang bersyair ketika ia akan masuk ke Madinah:

"*demi Allah, jika saya bersuara seperti suara keledai karena takut mati sesungguhnya aku sedang ketakutan.*"

Dalam kitab Al-Muwaththa, ada riwayat dari Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash radhiyallahu 'anhu, ia berkata, “Ketika tiba di Madinah banyak dari kami yang meninggal dunia karena demam yang tinggi. Sampai ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar para sahabat sedang shalat sunnah sambil duduk, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صلاة القاعد مثل نصف صلاة القائم

“Shalat sambil duduk pahalanya separuh shalat sambil berdiri.”

Dalam Shahih Bukhari, Aisyah radhiyallahu 'anha meriwayatkan bahwa ketika mengalami demam Bilal mengatakan,

اللهم العن شيبة بن ربيعة وعتبة بن ربيعة وأمية بن خلف كما أخرجونا من أرضنا الى أرض الوباء

“Ya Allah laknatlah Syaibah bin Rabi"ah, „Utbah bin Rabi"ah dan Umayyah bin Khalaf sebagaimana mereka mengusir kami dari negeri kami ke negari yang penuh wabah penyakit.”

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اللهم حبب الينا المدينة كحبنا مكة أو أشد وصححها وبارك لنا في صاعها ومدها وانقل حماها فاجعلها بالجحفة

“Ya Allah jadikan kami mencintai Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Mekkah atau bahkan lebih. Ya Allah berkahilah sha" kami, mudd kami, dan pindahkan wabah penyakitnya ke Juhfah.”

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, “Kami tiba di Madinah dan ia adalah negara yang paling banyak wabah penyakitnya.” Ia melanjutkan, “Air yang mengalir di lembah Buth-han pada waktu itu tercemar.”[4]

Ibnu Baththal rahimahullah mengatakan, “Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat musibah demam dan kematian yang menimpa para sahabatnya, beliau khawatir mereka akan membenci Madinah karena jiwa merasa berat menerima apa yang menimpa mereka. Maka belia berdoa kepada Allah untuk menghilangkan wabah penyakit yang mematikan tersebut dari mereka dan agar menjadikan mereka mencintai Madinah sebagaimana kecintaan mereka kepada Mekkah atau bahkan lebih.

Penyakit demam yang menyerang para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihiwa sallam di Madinah sangat hebat sampai-sampai Aisyah ra. menceritakan keadaan ayahnya dan Bilal*:*

*“*Saya berkata, *“Wahai Rasulullah, mereka sampai mengigau dan tidak sadar karena tingginya demam.”*

Dan sampai ada beberapa sahabat yang kembali ke belakang (murtad) karena tidak kuat menanggung wabah penyakit yang ada di Madinah. Sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, sedangkan redaksinya dari riwayar Muslim, bahwa serombongan orang dari ‘Uqal berjumlah 8 orang mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu berbaiat kepada beliau di atas Islam. Mereka merasa berat tinggal di Madinah, badan mereka terkena penyakit. Dalam riwayat Bukhari: Mereka memilih Madinah. Dalam riwayat Ahmad:

[4] Dalam "Al-Muwaththa" Imam Malik rahimahullah meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id bahwa Aisyah pernah berkata: 'Aamir bin Fahiirah mengatakan:
Aku telah melihat kematian sebelum merasakannya. Sesungguhnya matinya seorang penakut datang dari arah atasnya

Mereka mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberi tahu beliau bahwa mereka adalah berasal dari pedesaan bukan dari perkotaan, dan mereka mengeluh tentang wabah demam yang ada di Madinah.

Dalam Shahih Bukhari, ada riwayat dari Jabir bin Abdullah, bahwa ada seorang badui berbaiat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di atas Islam. Lalu orang badui tersebut terkena demam di Madinah. Badui itu mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata. "*Wahai Rasulullah, kembalikan padaku baiatku."* Tapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menolaknya.[5]

Dari hadits-hadits di atas menjadi jelaslah bahwa negeri yang dipilih Allah untuk tempat hijrah Nabi-Nya dan menegakkan dien-Nya adalah negeri yang penuh wabah penyakit dan airnya tercemar. Sampai-sampai para sahabat senior, seperti Bilal merasa berat menanggung bala ujiannya dan mendoaakan kejelekan kepada orang- orang kafir yang menjadi sebab kedatangannya ke Madinah. Padahal ia adalah sahabat yang sudah teruji dalam menanggung bala ujian. Namun meskipun demikian, wabah penyakit yang mematikan dan bala ujian tersebut, sama sekali tidak membolehkan seorangpun untuk meninggalkan darul hijrah (negeri tempat hijrah) dan sama

---

[5] Setelah meriwayatkan hadits ini Imam Bukhari, Nasai dan Imam Malik menyebutkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

المدينة كالكير تنفي خبثها وتصنع طيبها

Madinah itu ibarat al-kiir (alat untuk meniup api di tempat penempaan besi) yang menghilangkan kotorannya dan membiarkan bagian besi yang baik."

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

أمرت بقرية تأكل القرى : يقولون يثرب وهي المدينة تنفي الناس كما ينفي الكير خبث الحديد

"Saya diperintahkan hijrah ke sebuah daerah yang memiliki banyak keutamaan dibanding daerah-daerah yang lain. Orang-orang menamakan tempat itu dengan nama Yatsrib. Itulah yang sekarang bernama Madinah. Ia menyeleksi manusia sebagaimana alkiir menghilangkan bagian dari besi yang buruk."

sekali tidak membolehkan seorangpun untuk kembali ke belakang (murtad) sebagaimana dalam kisah orang-orang dari suku ‘Uqal dan orang badui di atas.

Kesabaran menanggung bala ujian di Madinah menjadi salah satu tanda kebahagiaan sahabat sampai pasca wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam Shahih Muslim, ada riwayat dari Abu Sa’id maula Al-Mahri, bahwa ia mendatangi Abu Sa‟id Al-Khudhriy pada malam yang panas. Ia meminta saran kepada Abu Sa’id Al-Khudhriy akan meninggalkan Madinah dan mengeluhkan harga barang-barang yang mahal, keluarganya yang banyak dan memberi tahunya bahwa ia tidak sabar lagi menanggung kesulitan dan ujian Madinah. Maka Abu Sa’id Al-Khudhriy menjawab, “Celaka kamu, saya tidak menyuruhmu melakukannya. Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda;

ويحك لا أُمرك بذالك إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : لا يصبر احد على لاوائها فيموت إلا كنت له شفيعا أو شهيدا يوم القيامة إذا كان مسلما

“*Tidaklah seseorang bersabar menahan rasa lapar di Madinah lalu meninggal dunia melainkan saya akan menjadi penolong (syafii‟) atau saksi (syahiid) baginya kelak pada hari kiamat, jika ia seorang muslim.*”

Bab Kedua:

Kondisi Negara Nabi (Daulah Nabawiyah) Pertama Dari Sisi Keamanan, Ekonomi, dan Militer

❖ Kondisi Keamanan di Permulaan Daulah Nabawiyah

Lihatlah, kehidupan para sahabat yang mulia dalam Daulah Nabawiyah adalah kehidupan yang dipenuhi rasa takut, khawatir,

dan selalu waspada, terutama pada periode perintisan pertama dan masa-masa banyaknya ujian.

Dalam Shahih Bukhari, ada riwayat dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata, *“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia terbaik, paling dermawan dan paling pemberani.” Ia melanjutkan, “Penduduk Madinah merasa ketakutan pada suatu malam ketika mereka mendengar sebuah suara.” “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menemui mereka dengan menunggang kuda milik Abu Thalhah tanpa pelita sambil membawa sebilah pedang.” Beliau bersabda, “Jangan takut, jangan takut*.”[6]

Kemudian beliau bersabda lagi, “*Hanya suara seekor kuda*.” Larinya para sahabat karena sebuah suara karena rasa takut yang menyelimuti mereka membuktikan bahwa mereka lari hanya karena sedikit bahaya yang mengancam, meskipun baru sekadar kemungkinan, seperti suara batu yang terjatuh dari puncak bukit. Sekarang ini, suara itu menyerupai suara-suara dentuman ledakan yang ditimbulkan musuh -semoga Allah menjauhkannya-.

Demikianlah umat dalam keadaan perang dan dekat dengan musuh dan kemungkinan akan adanya serangan kapanpun waktunya, maka seharusnya mereka mewaspadai bahaya tersebut dan jangan pura-pura tidak tahu. Al-Mulhab rahimahullah mengatakan, *“Namun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat ketakutan yang mengancam, beliau tahu bahwa beliau tidak akan terkena makar musuh*. Hal itu ketika Allah memberi tahu beliau dalam firman-Nya,

---

[6] Dalam riwayat lain disebutkan "*tidak ada yang akan membuat kalian takut*", sebagaimana yang terdapat dalam Al-Baihaqi, maksudnya adalah tidak ada sesuatu yang menakutkan dan membahayakan kalian. Imam Nawawi rahimahullah berkata, "Hadits tersebut menunjukkan bolehnya seseorang mencari tahu berita musuh sendirian selama itu, kemunkinan besar, tidak akan menyebabkan kebinasaannya."

والله يعصمك من الناس

(Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[7])

Di sini ada faidah penting bagi seorang amir atau imam (pemimpin). Ibnu Baththal berkata, "Seorang imam tidak boleh dermawan kepada dirinya sendiri dan seharusnya ia pelit dengan dirinya sendiri karena sikapnya itu adalah demi teraturnya kaum Muslimin dan demi menyatukan mereka.

Ketika baru tiba di Madinah Nabi bersusah payah dalam menjaga diri sendiri menjaga kewaspadaan dari musuh dan demi melakukan sebab, sampai turun firman Allah Ta‟‟ala, (*Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia)*[8]

Dalam Shahih Bukhari, ada riwayat dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dulu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah begadang. Ketika tiba di Madinah beliau bersabda, "*Duhai seandainya ada seorang sahabatku yang shalih menjagaku malam ini."* Tiba-tiba kami mendengar suara senjata. Beliau bersabda, "*Siapa ini*?" " Saya menjawab ; Sa‟‟ad bin Abi Waqqash datang untuk menjaga Anda." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidur. Dalam riwayat lain, "*Sampai kami mendengar suara dengkuran beliau."*

Dalam Sunan An-Nasai disebutkan bahwa ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam baru tiba di Madinah begadang di waktu malam. Lihatlah bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlelah-lelah karena melakukan penjagaan. Tidak bisa merasakan nyenyaknya tidur, sampai berangan-angan ada orang yang menjaga beliau. Itu terjadi tidak lain karena tingginya kewaspadaan dan kehati-hatian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[7] QS. Al-Maidah (5): 67.
[8] QS. Al-Maidah (5): 67.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan sebaik-baik penjaga, meskipun sangat kelelahan, ketika mendengar suara senjata di waktu malam, beliaupun bangkit dan mencari tahu sumber suara tersebut. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari mengatakan, “Dalam hadits terdapat perintah untuk waspada dan berjaga-jaga dari serangan musuh. Hendaknya orang-orang menjaga pimpinan mereka khawatir terbunuh. Dalam hadits juga terdapat pujian kepada orang yang rela berbuat baik dan dinamakan sebagai orang shalih. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghadapi kejadian itu, meskipun beliau sangat tinggi ketwakalannya. Hal itu agar kita bisa mencontoh beliau dalam hal itu. Beliau juga pernah memakai baju besi, padahal ketika situasi genting beliau selalu berada di barisan terdepan. Juga, tawakkal tidak menafikan mengambil sebab, karena tawakkal adalah amalan hati sedangkan memakai baju besi adalah amalan badan.” Selesai perkataan Al-Hafizh.

Dalam hadits-hadits terdahulu banyak sekali faidah yang bisa kita petik. Yang paling penting ada dua faidah.

Pertama, dalam perkataan Anas radhiyallahu 'anhu, *“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menemui mereka dengan menunggang kuda milik Abu Thalhah tanpa pelita sambil memegang pedang.”* Hadits tersebut menjelaskan dengan gamblang sejauh mana kesiapsiagaan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berperang dan dalam tempo yang sesingkat mungkin. Senjata dan peralatan perang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berada di tempat penyimpanan yang jauh, bahkan beliau selalu menenteng senjatanya atau dekat dengan beliau. Beliau orang yang paling cepat menyambut suara bahaya dan paling siap menghadapinya.

Para ulama berpengaruh dalam Madzhab Syafi‟i berpendapat wajibnya membawa senjata dan haramnya menyingkirkannya apa

lagi membuangnya ketika ada ketakutan dari serangan musuh. Hukum itu semakin kuat jika jihad hukumnya fardhu ‘ain. Allah Ta’ala berfirman,

وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَاحِدَةً

Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus [9]

Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan, “Perintah menenteng senjata dalam shalat khauf, menurut sekelompok ulama hukumnya wajib berdasarkan zhahir ayat.” Ini salah satu dari dua pendapat Syafi‟i. Yang menunjukan hal itu adalah firman Allah Ta’ala,

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ

“*Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu.*”[10]

Al-Qurthubi rahimahullah mengatakan, “Para pengikut Madzhab Zhahiri mengatakan, “*Membawa senjata dalam shalat khauf hukumnya wajib berdasarkan perintah Allah, kecuali bagi orang yang kesusahan karena hujan. Jika seperti itu ia boleh meletakkan senjatanya.*”

Ibnul ‘Arabi mengatakan, “*Jika para sahabat shalat mereka membawa senjata ketika dalam keadaan takut*.” Ini pendapat Syafi‟i dan ini sama dengan teks Al-Qur‟an.” Selesai perkataan Al-Qurthubi rahimahullah.

---

[9] QS. An-Nisa‟ (4): 102.
[10] QS. An-Nisa‟ (4): 102.

Dari perkataan Ibnul ‘Arabi di atas sangat jelas terlihat bahwa wajibnya membawa senjata itu ketika ada ketakutan dari serangan musuh secara umum baik dalam shalat atau di selain shalat, yang terakhir ini lebih wajib lagi. Karena membawa senjata dalam shalat, tidak diragukan lagi, menimbulkan sedikit gerakan tambahan. Di dalamnya juga ada kesulitan, namun demi berjaga-jaga dari serangan musuh hal itu menjadi wajib.

Al-Qurthubi rahimahullah mengatakan, “Ini menunjukkan wajibnya bersiap siaga dan waspada dari serangan musuh dalam segala kondisi dan tidak boleh menyerahkan diri. Karena suatu pasukan tidak akan terkena musibah sama sekali kecuali disebabkan karena kurangnya kewaspadaan.” Adh-Dhahhak mengatakan, “Dalam firman Allah Ta’ala (*siap siagalah kamu)* maksudnya adalah bawalah pedang-pedang kalian, karena itu adalah sikap para agressor.” Selesai perkataan Al-Qurthubi rahimahullah.

Bertakwalah wahai para mujahidin. Jangan sembunyikan senjata kalian karena kalian berada dalam jihad. Membawa senjata adalah fardhu „ain atas kalian. Bersiap siaga demi jihad wajib di setiap saat. Sebagaimana jatuhnya seorang mujahid dalam tawanan adalah karena sebab meninggalkan senjatanya dengan alasan demi factor keamanan. Seorang mujahid harus membawa senjata yang bobotnya ringan tapi berfaidah besar semisal sabuk yang berisi granat tangan dan senapan mesin yang ringan.

Kedua, Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “*Duhai seandainya ada seorang sahabatku yang shalih menjagaku malam ini.”*

Dalam hadits ada peringatan atas urgensi dan keutamaan berjaga-jaga. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhma berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Ada dua mata yang tidak disentuh api neraka: pertama, mata yang menangis karena takut

kepada Allah, kedua, mata yang tidak tidur berjaga-jaga di jalan Allah."

Al-Hakim meriwayatkan, Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ألا أنبئكم بليلة أفضل من ليلة القدر ؟ حارس حرس في أرض خوف ، لعله أن لا يرجع إلى أهله

"Maukah kalian saya beri tahu suatu malam yang lebih utama daripada malam lailatul qodar, yaitu suatu malam yang dilalui oleh seseorang yang berjaga-jaga di negeri yang diselimuti ketakutan, yang bisa jadi ia tidak akan kembali ke keluarganya."

Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu berkata, Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

حرس ليلة في سبيل الله افضل من ألف ليلة يقام ليلها ويصام نهارها

"Berjaga-jaga di suatu malam di jalan Allah Ta"ala lebih utama daripada seribu malam yang dihidupkan dengan shalat malam (qiyamullail) dan siangnya untuk berpuasa."

Imam Ahmad meriwayatkan, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من حرس من وراء المسلمين في سبيل الله تبارك وتعالى متطوعا لا يأخذه سلطان لم ير النار بعينه الا تحلة القسم فان الله تبارك وتعالى يقول (وإن منكم إلا واردها)

"*Barang siapa suka rela berjaga-jaga di belakang kaum Muslimin di jalan Allah Tabaroka wa Ta"ala maka ia tidak akan melihat neraka dengan kedua matanya kecuali hanya sebentar saja (selama waktu Allah menebus sumpah). Karena sesungguhnya*

Allah Tabaroka wa Ta"ala berfirman, "Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu."[11]

Dalam Shahih Bukhari, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Berbahagialah seorang hamba yang mengambil kendali kudanya di jalan Allah, kepalanya kusut, telapak kakinya berdebu, jika diperintahkan untuk berjaga-jaga ia akan berjaga-jaga, jika diperintahkan di posisi belakang ia akan berada di belakang. Jika minta izin tidak diizinkan dan jika meminta pertolongan tidak diberi pertolongan."

Apabila ada dua mujahid atau lebih yang tidur, hendaknya ada yang bertugas berjaga-jaga dengan saling bergiliran. Apabila dua orang, yang satu tidur maka temannya berjaga-jaga. Ini adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kondisi perang dan jihad. Karena inilah Islam mengarahkan untuk bersegera tidur setelah shalat isya, tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak berfaidah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membenci ngobrol setelah shalat isya.

Ada riwayat menyebutkan bahwa Umar radhiyallahu 'anhu biasa memukul orang karena ia ngobrol setelah shalat isya. Ia berkata, *"Kalian begadang di awal malam tapi di akhir malam malah tidur!"*

Tidak diragukan lagi bahwa berjaga-jaga di jalan Allah adalah substansi ribath. Ribath sendiri adalah berjaga-jaga di suatu tempat yang Anda takutkan musuh akan menyerangnya dan Anda mengkhawatirkannya.

---

[11] QS . Al Maryam 19;71

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Ribath sehari semalam di jalan Allah lebih baik daripada puasa dan shalat malam sebulan penuh. Jika ia mati, amalan yang biasa ia lakukan dan rizkinya akan dialirkan kepadanya serta diselamatkan dari fitnah kubur."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Ribath sehari di jalan Allah lebih baik daripada dunia seisinya."

Oleh karena itu, wahai muwahhid jangan Anda anggap remeh menjaga dirimu sendiri dan suadara-saudaramu. Kita telah ketahui akibat meremehkan masalah berjaga-jaga ini dan efek yang ditimbulannya berupa bala ujian dan musibah bencana. Bertakwalah kepada Allah wahai para hamba Allah, janganlah kalian sia-siakan sunnah Rasulullah.

❖ Kondisi Perekonomian Daulah Nabawiyah:

Di awal perkembangannya Daulah Nabawiyah tumbuh dalam keadaan fakir yang mematikan[12]. Kefakiran itu tidak pandang bulu, menimpa siapa saja baik anak kecil maupun orang tua. Dalam Shahih Bukhari, dari Ayyub, dari Muhammad, ia berkata, "Kami berada di hadapan Abu Hurairah yang memakai dua buah pakaian

[12] Pembahasan ini sebagai bantahan kepada orang yang mengingkari ikhwan kita para mujahidin mengenai deklarasi Daulah Islam Iraq dengan mengatakan bahwa daulah wajib memenuhi kebutuhan makanan, minuman, pengajaran, dan kedokteran. Mereka menganggap semua kebutuhan tersebut merupakan pilar-pilar Daulah Islam Iraq dimana tanpa pilar-pilar tersebut maka Daulah Islam Iraq tidak layak berdiri.
Kondisi kaum muslimin pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serupa dengan kondisi kaum muslimin pada sekarang ini di Daulah Islam Iraq. Bahkan di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kondisinya lebih memprihatinkan lagi. Namun bermodalkan tekad, keteguhan dan keyakinan akan datangnya jalan keluar dari Allah akhirnya pertolongan dan jalan keluar pun datang dari Allah

yang dicelup dengan lumpur merah terbuat dari pohon rami. Ia membuang ingus dari hidungnya. Ia berkata, “Bakh, bakh, Abu Hurairah membuang ingusnya di kain yang terbuat dari pohon rami? Sungguh Anda telah melihatku ketika jatuh tersungkur di depan mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke kamar Aisyah radhiyallahu 'anha terus pingsan. Ada orang datang menaruh kakinya di leherku dan melihat bahwa saya telah gila. Padahal saya tidak gila, saya hanya sedang kelaparan.”

Mereka para tamu mulia di masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dimana seluruh sahabat melihat mereka jatuh tersungkur karena sakit saking laparnya, tidak punya apa-apa. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, sebagaimana dalam Shahih Bukhari, “Orang yang paling baik terhadap orang-orang miskin adalah Ja’far bin Abu Thalib. Ia sering mengunjungi kami dan memberikan makanan kepada kami apa saja yang ada di dalam rumahnya. Sampai ia pernah memberikan „ukkah (bejana kecil terbuat dari kulit biasanya untuk wadah mentega) yang sudah tidak ada apa-apanya, lalu kami menyobekinya kemudian kami menjilati apa yang tersisa.”Wahai mujahid yang tenggelam dalam nikmat Allah, coba bayangkan rasa lapar yang mendorong sang dermawan, Ja‟‟far bin Abu Thalib mengunjungi para tamu mulia, padahal ia tidak memiliki apa-apa selain wadah kulit berisi sisa-sisa mentega.

Mereka memotong-motongnya untuk bisa menjilati apa yang tersisa dalam wadah tersebut!.

Perlu diketahui, tibanya Ja‟‟far di Madinah bertepatan dengan penaklukan Khaibar serta masuk Islamnya Abu Hurairah, yaitu di tahun yang sama, tahun ketujuh dari hijrah Nabi. Hal itu menunjukkan bahwa kefakiran yang sangat memprihatinkan ini masih melanda Daulah Nabawiyah setelah 7 tahun sejak berdirinya dan sejak Allah menganugerahkan kepada kaum Muslimin harta ghanimah (rampasan perang) suku Khaibar.

Berkaitan dengan kondisi para tamu Islam dan bagimana rasa lapar yang mereka rasakan, sahabat yang agung ini mengkhabarkan bagaimana ia pernah duduk bersama para sahabat senior menanyakan tentang satu ayat dari kitab Allah, “Saya bertanya hanya supaya saya bisa merasa kenyang.” Sampai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengundangnya ke rumah beliau. Ketika beliau mendapati ada susu di rumah beliau menghadiahkan kepadanya. Beliau bersabda, “Wahai Abu Hirr ” Saya menyahut (Abu Hurairah), “Ya wahai Rasulullah.” Beliau berkata;

“*Kembalilah ke ahli shuffah (orang-orang yang tinggal di masjid), undanglah mereka datang ke rumahku*.”

Abu Hurairah berkata“Ahli Shuffah adalah para tamu Islam. Mereka tidak punya keluarga, harta benda dan siap-siapa sebagai tempat berlindung. Jika ada harta sedekah datang kepadanya, langsung dikirimkan kepada mereka, beliau tidak mengambilnya sedikitpun. Jika ada orang memberi hadiah langsung dikirimkan kepada mereka, beliau mengambilnya sedikit, selebihnya untuk mereka. Hal itu membuat saya tidak enak. Saya berkata, “Apakah susu ini untuk ahli shuffah? Saya berhak meminum susu ini seteguk agar saya kuat. Ketika tiba beliau menyuruhku untuk memberikannya kepada mereka. Semoga saya dapat bagian dari susu ini. Padahal taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah keharusan. Maka saya pun memberikannya kepada mereka. (Al-Hadits)[13]

[13] HR. Bukhari dan lainnya. Lanjutan teks hadits selengkapnya adalah: "Saya pun mendatangi dan mengajak mereka. Mereka pun datang lantas minta izin masuk. Rasulullah pun mengizinkan mereka masuk. Satu per satu mereka menempati posisi duduk di rumah beliau. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wahai Abu Hirr." Saya menyahut, "Ada apa wahai Rasulullah?" Beliau,"Ambillah ini berikan kepada mereka." Saya pun mengambil segelas susu dari beliau. Saya berikan kepada seorang dari mereka. Ia meminumnya sampai hilang dahaganya. Ia mengembalikan gelas tadi kepadaku. Aku memberikan lagi kepada yang lainnya. Ia minum sampai hilang dahaganya. Kemudian mengembalikannya kepadaku lagi. Sampai ketika gilirannya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mereka semua telah terpenuhi

Lihatlah ini, farisul muslimin (satria penunggang kuda kaum Muslimin), suami putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Ali bin Abi Thalib, ia pernah bekerja pada seorang Yahudi demi memperoleh beberapa butir kurma untuk mengganjal rasa sakit karena lapar.

Dalam Sunan Tirmidzi, Ali bin Abi Thalib berkata, “Saya keluar dari rumah Rasulullah pada suatu hari di musim dingin. Saya membawa kulit yang sudah rusak. Saya menaruhnya di leherku. Saya ikat perutku dengan ikat pinggang dari daun kurma karena saya sangat kelaparan. Seandainya di rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada makanan pasti saya memaknnya. Maka saya keluar mencari sesuatu.

Ketika saya melewatu seorang Yahudi yang sedang sibuk dengan hartanya. Ia memberi air dengan menggunakan kerekan. Saya melihatnya dari celah dinding rumahnya. Ia bertanya, “Ada apa wahai orang Arab, apakah kamu mau bekerja untuk setiap satu timba satu upahnya sebutir kurma? Saya, “Ya, bukalah pintunya agar saya bisa masuk.” Si Yahudi membuka pintu. Ia memberiku timbanya. Setiap saya menarik satu timba ia memberiku sebutir kurma. Sampai ketika tanganku sudah penuh, saya kembalikan timbanya. Saya katakana, “Sudah, cukup.” Lalu saya memakan kurma-kurma tersebut kemudian saya kehausan lalu minum.

---

dahaganya. Beliau pun mengambil gelas tersebut dan melihat ke arahku sambil tersenyum. Lalu beliau bersabda, "Wahai Abu Hirr." Saya menyahut, "Ada apa wahai Rasulullah?" Gilirannya tinggal saya dan kamu. "Engkau benar wahai Rasulullah" jawabku. Beliau bersabda, "Duduk dan minumlah." "Saya pun duduk dan minum." Terus saja beliau berkata, "Minumlah." Sampai saya berkata, "Tidak. Demi Dzat yang mengutus enkau dengan kebenaran, saya sudah kenyang." "Kalau begitu bawa ke sini sisanya." "Saya pun memberikannya gelas yang berisi sisa susu kepada beliau." Beliau memuji Allah, membaca basmalah dan meminum susu yang tersisa."

Saya akan sampaikan kepada Anda bagaimana rasa lapar yang dirasakan para sahabat yang sampai membuat mereka merasa sakit karenanya.

Dari Ibnu Abbas ra, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, pada suat hari beliau menjenguk seorang sahabat, beliau bertanya, “Apa yang kamu inginkan?” Ia menjawab, “Saya ingin sepotong roti tepung.” Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Siapa yang punya sepotong roti tepung hendaknya ia mengirmkannya kepada saudaranya.” (Al-Hadits).

Namun apabila rasa lapar menimpa anak kecil, demi Allah, sungguh itu sangat memilukan. Dalam Sunan Abu Daud, dari Ali bin Abi Thalib ra, suatu ketika ia masuk ke rumah menemui Fatimah, sedangkan Hasan dan Husain sedang menangis. Ali, “Apa yang membuat mereka berdua menangis?” Fatimah menjawab, “Rasa lapar.”

Dalam Sunan Tirmidzi, dari Rofi‟ bin „Amr, ia berkata, “Saya pernah melempari kurma milik kaum Anshar. Mereka menangkapku dan membawaku kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bertanya, “Wahai Rofi‟, kenapa engkau melempari pohon kurma mereka?” Rofi‟, “Saya menjawab, “Saya kelaparan wahai Rasulullah.”

Mengenai pakaian mereka dan apa yang menutup aurat-aurat mereka tidak lebih baik dari kondisi makanan mereka. Dalam Shahih Bukhari, ada seorang penanya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang shalat memakai satu baju. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Memangnya siapa di antara kalian yang punya dua baju?”

Baju tersebut, terkadang pendek dan sempit, hampir tidak bisa menutupi aurat sahabat dalam shalatnya dan dalam masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari Sahl bin Sa'd ia berkata, "Para sahabat biasa shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengikat sarung mereka di atas leher-leher mereka seperti anak-anak. Para wanita sahabat diperintahkan, "Jangan angkat kepala kalian sebelum kaum lelaki duduk dengan sempurna."

Ibnu Baththal rahimahullah mengatakan, "Ath-Thahawi mengatakan, "Orang-orang yang mengikat sarungnya ke lehernya memang tidak punya yang lain selain itu. Wallahu adalah"lam. Karena, kalau mereka punya pakaian lagi selain itu tentu mereka memakainya dalam shalat dan tidak perlu melarang kaum wanita mengangkat kepala sebelum kaum lelaki duduk dengan sempurna. Dan hukum-hukum mereka berbeda dalam shalat. Dan itu menyelisihi sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkaitan dengan imam shalat jamaah, "Janganlah kalian berbeda dengannya." Dan berdasarkan sabda beliau, "Jika imam mengangkat kepala maka angkatlah." Tidakkah kamu lihat bahwa 'Amr bin Salamah ketika shalat mengimami kaumnya dan auratnya tersingkap, ia tidak memakai selain jubah pendek yang ia kenakan. Ketika ia dibelikan jubah panjang yang bisa menutupi auratnya dalam shalat ia berkata, "Saya tidak pernah merasa gembira karena sesuatupun segembiraku karena jubah panjang ini." Kaum wanita dilarang mengangkat kepala karena dikhawatirkan akan melihat aurat kaum lelaki ketika bangun dari sujud."

Apakah ada kefakiran yang lebih parah dari ini? Terkadang seseorang bisa sabar menanggung sakit karena lapar, namun ketika tidak mendapati pakaian yang bisa menutupi auratnya maka ini sangat memilukan dan menyedihkan. Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang mulia kondisi ini dan

mereka tidak bisa berbuat apa-apa, maka tidak diragukan lagi kondisinya sangat parah. Yang membuat seorang muwahhid menangis adalah bahwa kondisi kefakiran ini tanpa terkecuali juga menimpa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, makhluk Allah terbaik, termulia dan paling terhormat.

Dalam Shahih Muslim, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Pada sauatu hari saya mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Saya mendapati beliau sedang duduk berbincang-bincang dengan para sahabatnya. Dan beliau mengikat perutnya dengan sebuah perban. Usamah berkata, “-Saya ragu-ragu-dengan sebuah batu.” Saya bertanya kepada beberapa sahabat, “Kenapa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengikat perutnya?” Mereka menjawab, “Karena lapar.”

Dalam riwayat lain, “Abu Thalhah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiduran di masjid sambil membolak-balik badannya. Lalu ia mendatangi Ummu Sulaim lalu berkata, “Saya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiduran di masjid sambil membolak-balik badannya. Saya menduga beliau sedang merasa lapar.” Anas berkata, “Lalu Abu Thalhah masuk menemui ibuku, lalu bertanya, “Apakah ada sesuatu?” Ibuku, “Ya saya punya beberapa potong roti dan beberapa butir kurma.” Tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami sendirian maka kami membuat beliau merasa kenyang. Dan jika ada orang lain datang maka makanannya kurang.” (Al-Hadits).

Perhatikanlah ! wahai orang yang mengeluhkan kekurangan dan kesempitan hidup, bagaimana Nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam merasakan kelaparan yang sangat sampai terlihat dari raut wajah beliau. Bahkan sampai membolak-balik badannya karena kelaparan yang sangat. Sampai Anas bertanya kepada beberapa sahabat, apa gerangan yang sedang menimpa beliau sampai seperti itu. Mereka pun menjawab, karena kelaparan. Tidak ada seorang

pun yang memiliki sesuatu untuk diberikan kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan ketika ada itupun hanya beberapa potong roti yang tidak pantas bagi seorang tamu mulia semisal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melalui malam-malamnya dengan menahan rasa lapar tanpa memakan apapun. Semoga shalawat dan salam Rabbku selalu tercurahkan kepada beliau.

Dari ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa melalui malam-malamnya secara berturut-turut dengan menahan rasa lapar dan keluraganya tidak mendapati apapun untuk makan malam mereka. Roti yang paling sering mereka makan adalah roti dari tepung. Ya, dan keluarganya. Wahai para wanita yang tidak taat kepada para suami kalian karena menuntut keluasan rizki, terutama para mujahidin di jalan Allah, lihatlah mereka istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para putri dari orang-orang termulia, mereka semua menahan rasa lapar.

Dalam Shahih Muslim, Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, “Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah ada di tangan-Nya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah selama tiga hari berturut-turut tidak bisa mengenyangkan keluarganya walau hanya dengan sepotong roti dari gandum sampai beliau meninggalkan dunia.” Bahkan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mengenyangkan keluarganya dengan roti dari tepung. Sebagaimana dalam Shahih Bukhari, Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkan dunia sementara beliau tidak pernah kenyang dari hanya sepotong roti tepung.”

Termasuk yang menyayat hati dan jiwa tidak kuat membayangkannya apabila engkau tahu bahwa Nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam sangat kepayahan karena menahan rasa lapar sampai memaksanya untuk menyambut undangan seorang Yahudi

demi makanan yang buruk, bahkan sampai menggadaikan baju besinya kepada si Yahudi agar bisa mendapatkan tepung untuk dibuat makanan untuk keluarganya.

Dalam Shahih Bukhari, Anas radhiyallahu 'anhu berkata, “Saya berjalan menuju rumah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa roti tepung dan mentega basi[14]. Baju besi beliau pernah digadaikan kepada seorang Yahudi ditukar dengan 20 shaʿʿ makanan yang diambil untuk keluarganya. Saya pernah mendengar, pada suatu hari, beliau bersabda, “Keluarga Muhammad tidak pernah menyimpan walau hanya satu shaʿʿ kurma atau satu shaʿʿ tepung.” Padahal waktu itu beliau memiliki 9 istri.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari, ketika mencantumkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, “Keluarga Muhammad tidak pernah menyimpan walau hanya satu shaʿʿ kurma atau satu shaʿʿ tepung.” mengatakan, “Beliau tidak mengatakan karena putus asa atau mengeluh -aku berlindung kepada Allah dari perkataan semacam itu- tetapi karena meminta maaf mengenai kedatangan beliau menyambut undangan si Yahudi dan karena baju besi beliau digadaikan kepadanya.”

Ya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyambut undangan si Yahudi karena rasa lapar demi mendapatkan roti tepung dan mentega basi. Bahkan sampai menggadaikan senjatanya, sesuatu yang paling berharga bagi seorang muslim, kepada si Yahudi karena kebutuhan yang sangat mendesak. Dimana, kondisi terbaik seorang Yahudi, minimal hartanya bercampur antara yang halal dan haram. Allah Taʿʿala berfirman;

سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ

[14] Beginilah kondisi Rasulullah. Apakah kondisi sebagian pemimpin jihad di masa kini tercela jika mereka adalah orang-orang yang faqir. Tidak mungkin mereka tercela karena kondisi mereka yang faqir tersebut.

"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram." [QS. Al-Maidah (5): 42].

Seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemukan seorang muslim yang bisa dihutangi pasti beliau lakukan. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Para Ulama berkata, "Hikmah dari apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bermuamalah dengan seorang Yahudi, bisa jadi untuk menerangkan kebolehannya, atau karena pada waktu itu para sahabat memang tidak punya makanan lebih, atau beliau khawatir mereka tidak mau mengambil harga atau ganti, makanya beliau tidak ingin menyulitkan mereka." Selesai perkataan Al-Hafizh rahimahullah.

Saya kakatakan, sangat mustahil Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggadaikan senjatanya kepada musuhnya, meskipun ia terikat perjanjian kecualikarena kebutuhan yang sangat mendesak yang tidak mungkin dipenuhi dari selain cara ini. Wallahu Ta‟ala A'lam.

Cukuplah untuk engkau ketahui, sebagaimana dalam Sahih Bukhari, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal dunia, sementara baju besinya tergadaikan pada seorang Yahudi demi mendapatkan 30 sha‟ tepung yang diambil untuk dibuat makanan untuk keluarganya. Dalam riwayat lain, beliau mengambilnya sebagai rezeki untuk keluarganya. Dalam riwayat Ahmad, "Beliau tidak menemukan sesuatu yang bisa digunakan untuk menebus baju besinya sampai wafat."

Ringkasan Keterangan Mengenai Kondisi Daulah Nabawiyah

Begitulah keadaan Daulah Nabawiyah sejak awal pertumbuhannya sampai beliau shallallahu 'alaihi wa sallam wafat. Rasa lapar yang menimpa semua orang sampai pada batas, orang yang tidak mengenal bagaimana rasanya kelaparan tidakbisa memahami bahayanya. Namun meskipun demikian, kami tidak pernah

mendengar meski hanya sekali, seorang muslim, atau munafik yang mencela Daulah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengatakan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam saja tidak mendapatkan makanan yang bisa untuk memberi makan dirinya sendiri dan para sahabat belia, maka bagaimana ia menyusahkan dirinya dan menegakkan sebuah daulah yang tidak memiliki pilar-pilar penegak suatu daulah, bahkan walau hanya pilar penegak daulah yang paling sederhana, yakni makanan dan minuman.

❖ Kondisi Militer Daulah Nabawiyah

Dalam Bidang Persiapan Militer, bagaimana keadaan Pasukan di bawah komando Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam? Apakah juga mengalami kesusahan yang sama ataukah untuk kepentingan militer ada kelebihan dibanding kehidupan sipil?

Dalam Shahih Bukhari-Muslim, dari Jabir bin Abdullah ra, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus pasukan ke pantai dan menunjuk sebagai amirnya adalah Abu Ubaidah Ibnu Al-Jarrah. Mereka berjumlah 300 orang dan saya termasuk di dalamnya. Kami pun berangkat. Sampai ketika sampai separuh perjalanan, kami kehabisan bekal. Lalu Abu Ubaidah memerintahkan mengumpulkan semua bekal-bekal yang masih tersisa. Beliau memberi kami bekal kurma. Ia memberi makan kami dengannya sedikit demi sedikit sampai habis. Sampai kami tidak makan kecuali sebutir kurma. Saya katakan: apa gunanya sebutir kurma? Ia menjawab, “Kami merasakan kehilangan kurma ketika habis ludes.”

Dalam riwayat lain, “Kami berangkat dengan jumlah pasukan 300 orang memikul perbekalan kami di pundak kami.” Dalam riwayat Muslim, “Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam membekali kami satu geriba kurma. Beliau tidak menemukan bekal untuk kami selain itu.

Abu Ubaidah memberi kami sebutir-sebutir. Jabir: Saya berkata, “Apa yang kalian bisa perbuat dengan hanya sebutir kurma? Abu Ubaidah, “Kami menyedotnya sebagaimana bayi menyedot. Kemudian kami minum air. Itu bisa mencukupi kami sehari semalam. Kami menjatuhkan dedaunan dengan memukulkan tongkat kami ke pohon kemudian kami basahi dengan air terus kami memakannya.” Dalam riwayat Bukhari, “Kami ditimpa kelaparan yang parah. Sampai kami memakan dedaunan. Makanya pasukan itu diberi nama pasukan dedaunan (jaisy Al-Khabath).

Hadits ini mengandung faidah yang banyak, namun yang memungkinkan saya sebutkan pada kesempatan ini ada 3:

Pertama, perkataan Jabir ra, “Beliau membekali kami satu geriba kurma. Beliau tidak menemukan bekal untuk kami selain itu.” Dan perkataannya, “Kami memikul perbekalan kami di pundak kami lalu bekal kami habis.” Lihatlah ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, manusia paling penyayang terhadap sesama dan paling antusias untuk memberikan manfaat dan menghindarkan gangguan dari mereka; paling paham dunia perang; beliau mengirim pasukan dalam cuaca padang pasir yang panas dan berat. Para sahabat memikul perbekalan di pundak-pundak mereka. Mereka tidak membawa makanan yang bisa menyampaikannya ke tujuan mereka. Mereka akan memerangi musuh yang siap perang. Tidak diragukan lagi bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sudah tahu berapa lama perang akan berlangsung, susahnya perjalanan dan bekal yang dibutuhkan dan mencukupi seorang tentara baik. Pengetahuan itu baik berasal dari ilmu beliau sendiri atau dengan bertanya kepada pakarnya dari kalangan para sahabat, terutama dari amir pasukan.

Kita mengetahui hal itu dari perkataan Jabir ra, “*Beliau membekali kami satu geriba kurm*a. Beliau tidak menemukan bekal untuk kami selain itu.”

Pertanyaannya: Apakah boleh sebuah pasukan dikirim padahal keadaannya seperti itu? Apakah Anda mencela keadaan semacam ini sebagaimana mencela Daulah Islamiyah dan kekuatan militernya?

Kami katakan, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berupaya dengan optimal melakukan sebab dan bekerja keras dalam mencapai tujuan. Kemudian baru bertawakal kepada Allah Dzat yang di tangan-Nya perbendaharaan langit dan bumi. Barang siapa bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Ketidak sempurnaan dalam melakukan sebab bukan udzur dan penghalang dari memburu musuh.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung yang pergi di waktu pagi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang.*

"Dan dalam hadits di atas terkandung semangat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berjihad di jalan Allah dan memburu musuh terutama di waktu-waktu lemah. Dan perbuatan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bukan termasuk menyia-nyiakan tentara -mustahil itu-, juga bukan termasuk menjatuhkan diri dalam kebinasaan sebagaimana klaim sebagian mereka sekarang ini, bahwa setiap kali berangkat untuk suatu operasi yang sebab-sebabnya belum sempurna dan beres ia langsung mengklaim bahwa operasi itu adalah suatu kebinasaan.

Dalam perbuatan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam terkandung faidah rabbaniyah nabawiyah yang agung dan bernilai besar, yang itu pengaruhnya dan urgensinya dapat diketahui oleh siapa saja yang mempraktekkan jihad sebagai sebuah ibadah, yakni bahwa segala urusan tidak akan berjalan kecuali dengan mengoptimalkan

usaha dalam mencari sebabnya. Jika seorang mujahid meninggalkan sebab atau teledor dalam melakukannya maka nasib dan bagiannya adalah kegagalan dan lewatnya sesuatu yang dicari. Barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam

mencari sebab dan tidak menyia-nyiakan kesempatan kemudian bertawakkal kepada Allah maka hasilnya adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." [QS. Al-Maidah (5): 23].

Allah Ta"ala berfirman,

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu." [QS. Maryam (19): 25].

Seandainya Maryam diam saja, apa yang bisa diperbuat wanita lemah terhadap pohon kurma itu? Maka pohon kurma itu tidak akan menjatuhkan buah kurma yang matang kepadanya.

Demikian juga seandainya para sahabat atau salah seorang mereka tidak mau memakan buah kurma, apa yang mungkin bisa kamu lakukan? Ia tidak akan bertahan hidup, mati di tengah perjalanan.

Al-Muhallab rahimahullah berkata, "Kurma ini memberikan manfaat kepada mereka berkat barakah Nabi dan berkat barakah jihad bersama beliau. Allah memberkahi kurma mereka untuk mengatasi kelaparan supaya tidak menjadi sesuatu yang di luar kebiasaan dan tidak keluar dari hal yang normal, sesuai dengan

hikmah kebijaksanaan-Nya. Meskipun Allah Maha Kuasa untuk mencipatakan makanan untuk mereka dan kuasa menjadikan batu menjadi roti."

Dalam hadits itu terkandung bagaimana kualitas mendengar dan ketaatan para sahabat baik dalam keadaan susah dan mudah, selalu berbaik sangka, dan zuhud dengan perhiasan dunia. Maka mereka berangkat dengan memikul perbekalannya di pundak mereka. Juga, ketinggian kesabaran dan kerasnya kehidupan yang sudah menjadi kebiasaan mereka sebagai anugerah dari Allah kepada mereka. Sehingga menjadikan mereka bisa melalui berbagai ujian dan musibah serta fitnah bencana dengan sabar.

Hadits itu menceritakan kepada kita bagaimana antusiasme para sahabat radhiyallahu 'anhum terhadap jihad di jalan Allah dan memburu harta benda milik orang-orang kafir dimanapun berada. Walaupun mereka teledor dari sebab itu, berbagai bahaya mengepung mereka dan ketakutan serta kelaparan membayangi mereka.

Bisa jadi ada yang mengatakan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam belum tahu bahwa nasib pasukannya akan berakhir dengan hasil sepertin ini!

Saya katakan: Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan perang ini. Ada yang menyebutkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ada bersama mereka.

Namun yang pendapat rajih (paling kuat) bahwa beliau mengirim mereka. Dan seperti yang terjadi di perang Khabth juga terjadi pada perang Dzatu Ar-Riqaa" bahkan lebih dahsyat, bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Musa radhiyallahu 'anhu mengatakan, "Kami berangkat bersama Nabin shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu pasukan. Jumlah kami ada 6 orang. Kami mengendarai seekor onta secara bergantian. Telapak-telapak kaki

kami banyak yang berlubang, termasuk kedua telapak kakiku. Kuku-kukuku sampai tanggal. Kami membalut kaki kami dengan kain. Lalu perang itu diberi nama perang Dzatu Ar-Riqaa' karena pada perang itu kami sampai membalut kaki-kaki kami dengan kain."

Sesuatu yang sangat penting dalam faidah ini adalah bahwa apa yang menimpa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat berupa kelaparan dan anggota badan terluka, itu terjadi pada jihad ofensif. Karena mereka berangkat memburu harta orang-orang kafir. Maka bagaimana dengan jihad defensif wahai para hamba Allah? Mempertahankan dien, nyawa dan kehormatan. Para ulama telah menyebutkan, bahwa untuk jihad defensif ini tidak disyaratkan syarat apapun. Sebagaimana tidak bermanfaat udzur-udzur yang lemah atau berbagai argumen dusta.

Hanya Allah-lah yang memberikan petunjuk kepada semuanya kepada apa yang Ia cintai dan ridhai.

Kedua, perkataan Jabir ra, "*Lalu Abu Ubaidah memerintahkan mengumpulkan semua bekal-bekal yang masih tersisa. Beliau memberi kami bekal kurma."*

Maksudnya bahwa amir pasukan, Abu Ubaidah radhiyallahu 'anhu mengumpulkan perbekalan khusus para sahabat dan membaginya dengan rata. Padahal sebagian sahabat boleh mendapatkan lebih banyak dari sebagian yang lain. Kebutuhannya terhadap bekal itu sangat mendesak dan berpegang teguh dengan hartanya bisa jadi menjadi sebab keselamatannya.

Ibnu Baththal menukilkan perkataan Al-Muhallab rahimahullah, "Sultan (penguasa) berhak memerintahkan rakyatnya untuk membantu orang lain dan memaksa untuk melakukannya. Membagi rata perbekalan mereka agar mereka bisa bertahan hidup. Dalam hadits itu terkandung faidah bahwa imam (pemimpin) berhak

membantu rakyatnya dalam masalah makanan pokok ketika mukim (tidak safar) baik dengan membayar harganya atau tanpa membayar harganya, sebagaimana ia juga berwenang melakukannya di waktu safar (bepergian). Selesai perkataan Al-Muhallab rahimahullah.

Perbuatan Abu Ubaidah ini karena mengikuti perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Salamah radhiyallahu 'anha mengatakan, “Perbekalan pasukan semakin berkurang dan mereka sangat kekurangan. Mereka mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyembelih unta mereka. Beliau pun mengizinkan mereka untuk menyembelihnya.” Dalam hadits itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Serukan kepada orang-orang untuk membawa kelebihan perbekalan mereka.” Selembar kulit dihamparkan sebagai tempat menampungnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri, berdoa dan memohon kepada Allah agar perbekalan tersebut diberi keberkahan.

Suwaid bin An-Nu‘‘man berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Khaibar sampai ketika rombongan telah tiba di Ash-Shuhba, tempat dekat Khaibar, beliau shalat Ashar. Kemudian beliau memerintahkan untuk mengumpulkan perbekalan. Namun yang terkumpul hanya tepun gandum. Lalu tepung itu diberi air. (Al-Hadits).

Dalam hadits-hadits yang terdahulu menjadi penegas mengenai kondisi pasukan Nabi dan minimnya pendanaannya. Mereka lebih menyukai bagi pemimpin untuk berbuat baik kepada orang-orang meski hanya dengan kata-kata yang baik sampai mereka memberikan semua milik mereka dengan penuh kerelaan hati dalam waktu-waktu terjepit atau menjanjikan harganya di waktu longgar. Kalau tidak seperti itu maka ia berhak untuk mengganti milik mereka jika memang sangat mendesak sebagaimana perkataan Al-Muhallab rahimahullah terdahulu. Terutama bahwa hadits Jabir dan

dua hadits sebelumnya hanya mencantumkan perintah untuk berbuat dan perkataannya tidak mengandung pengaruh sedikitpun mengenai harga. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memuji perbuatan ini baik pada waktu mukim maupun bepergian.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam Shahih Bukhari dan Muslim, "*Apabila orang-orang Asy"ariyyiin kehabisan makanan pada waktu perang atau makanan keluarga mereka di Madinah mulai berkurang, mereka mengumpulkan semua milik mereka dalam satu kain. Kemudian mereka membagi-bagikannya dalam satu wadah dengan ukuran yang sama. Mereka adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari mereka.*"

Dari keterangan di atas nampak jelas kejahatan orang yang berjiwa rendah dan bertabiat buruk. Ia sengaja mengambil harta Allah padahal ia masih punya kelebihan perbekalan pada saat saudara-saudara dan keluarganya sangat membutuhkan terutama keluarga para tawanan dan syuhada. Ia tidak mendermakan kelebihan hartanya dan membagikannya kepada saudara-saudaranya yang membutuhkan. Juga tidak meninggalkan apapun bagi mereka untuk hanya sekadar bertahan hidup. Malah justru menggunakan berbagai tipu muslihat demi mendapatkan harta yang sangat dibutuhkan saudara-saudaranya tersebut. Semua itu karena pengaruh lemahnya keyakinan dan ia ingin meninggalkan rezeki untuk keluarganya sepeninggalnya agar mereka tidak mengalami tragedi sebagaimana yang ia temui pada selain mereka. Celakalah jiwa yang rendah !

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata, "Suatu kali saya keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sampai ketika tiba di beberapa tembok kaum Anshar, beliau memunguti kurma dan memakannya. Beliau berkata kepadaku,

"*Wahai Ibnu Umar kenapa kamu tidak ikut makan*?" Saya,; "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saya tidak berminat

makan.” Beliau, “Tapi saya berminat memakannya. Pagi ini adalah hari yang keempat saya tidak menemukan dan makan makanan apapun. Seandainya saya mau saya tentu sudah berdoa kepada Rabbku sehingga Dia akan memberiku semisal apa yang diberikan kepada Raja Kisra dan Qaishar. Bagaimana denganmu jika kamu menetap di suatu kaum yang mereka menyembunyikan rezeki mereka selama setahun dan keyakinan mereka lemah.”

Ketiga, mengenai sebab terjadinya perang -meskipun pembahasan ini saya sengaja akhirkan-. Yaitu perkataan Jabir ra, *“Kita akan mengejar kafilah dagang (al-‘iir) Quraisy.”*

Al-‘Iir adalah rombongan unta yang membawa makanan dan lainnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Saya diberi lima hal dimana orang-orang sebelumku tidak pernah diberi semacam itu: saya ditolong dengan ketakutan (yang dihembuskan kepada musuhku) sejarak perjalanan satu bulan, bumi dijadikan sebagai masjid dan alat bersuci, dimanapun umatku menjumpai waktu shalat maka shalatlah, dan harta ghanimah dihalalkan untukku namun tidak dihalalkan kepada seorang pun sebelumku.”

As-Sa’diy rahimahullah berkata, “Hal itu disebabkan karena kemuliaan beliau di mata Rabbnya dan karena kemuliaan umatnya, keutamaan dan kesempurnaan keikhlasan mereka maka Allah menghalalkan harta ghanimah untuk mereka dan tidak mengurangi pahala jihad mereka sedikitpun.”

Siapa saja yang mencermati peperangan dan pertempuran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum perang Badar akan terheran-heran bahwa semua peperangan dan pertempuran sebelum perang Badar dalam rangka mengejar kafilah dagang. Harta ghanimah berasal dari harta orang-orang kafir. Ia merupakan pendapatan termulia dan paling baik secara mutlak. Allah menjadikannya sebagai sumber makanan pokok Nabi kita dan

keluarganya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Saya diutus menjelang hari kiamat dengan pedang sampai hanya Allah semata yang disembah, tiada sekutu bagi-Nya. Rezekiku terdapat di bawah bayangan tombakku. Orang yang menyelisihi perintahku akan ditimpa kehinaan dan kerendahan.” Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad rahimahullah dan Imam Bukhari rahimahullah menyebutkannya sebagai penguat.

Allah mengharamkan harta sedekah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena ia adalah makanan orang-orang lemah dan miskin. Ia ibarat kotoran manusia. Kedudukan beliau sebagai Nabi mengharuskan sumber pendapatan dan makanan pokok keluarganya berasal dari profesi orang-orang yang punya tekad kuat dan orang-orang kuat, para penyandang pedang dan senjata, berupa harta fai dan ghanimah. Allah Ta‟‟ala berfirman,

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan.” [QS. Al-Hasyr (59): 7].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bukan seorang petani, tukang besi dan bukan pula tukang kayu. Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang mujahid di jalan Allah. Beliau makan dari hasil pedangnya. Beliau bersabda*, “Rezekiku dijadikan di bawah bayangan tombakku.”*

Dalam Fathul Bari, Al-Hafizh berkata, “Hadits ini menunjukkan keutamaan tombak, halalnya harta ghanimah bagi umat ini dan rezeki Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ada dalam ghanimah bukan

pada mata pencaharian selainnya. Oleh karena itu sebagian ulama mengatakan, harta ghanimah adalah rezeki yang paling utama.”

Al-Qurthubi rahimahullah mengatakan, “Sebab-sebab yang tempat mencari rezeki ada 6 macam: yang paling tinggi nilainya adalah profesi Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam; beliau bersabda, “Rezekiku terdapat di bawah bayangan tombakku. Orang yang menyelisihi perintahku akan ditimpa kehinaan dan kerendahan.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia men-shahihkannya. Allah menjadikan rezeki Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam ada dalam profesi beliau karena keutamaannya dan menjadikan profesi tersebut sebagai profesi paling utama.”

Allah Tabaroka wa Ta‟ala menganjurkan para hamba-Nya kaum mukminin mujahidin untuk mencari rezeki dari harta ghanimah karena ia rezeki yang palin halal. Allah Ta‟ala berfirman,

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagaimakanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya AllahMaha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [QS. Al-Anfal (8): 69].

وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا

“*Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil.” [QS. Al-Fath (48): 20].*

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَئُوهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

“*Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu*

injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu." [QS. Al-Ahzab (33): 27].

Karena itu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat sendiri mengejar rombongan dagang -yakni untuk mendapatkan ghanimah. Ikut bersama beliau para sahabat senior baik yang kaya maupun yang miskin. Tidak ada yang lebih jelas menunjukkan agungnya pekerjaan ini -yakni memburu harta orang-orang kafir- selain ketika Allah menjadikan para sahabat yang ikut perang Badar sebagai orang Islam yang palin banyak pahalanya. Pada asalnya mereka pergi untuk memburu kafilah dagang orang-orang musyrik.

Allah Ta"ala berfirman,

وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ

"Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekekuatan senjatalah yang untukmu." [QS. Al-Anfal (8): 7].

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda berkaitan dengan kafilah dagang Abu Sufyan, sebagaimana tercantum dalam Shahih Muslim, "*Sesungguhnya kita punya buruan. Barang siapa yang punya hewan tunggangan maka naikilah dan ikutlah bersama kami."*

Ka'b bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mencela satupun sahabat yang absen dari perang Badar karena pada asalnya perang itu hanya mau mengincar kafilah dagang Quraisy. Quraisy pun berangkat meminta pertolongan bagi kafilah dagang mereka. Mereka bertemu bukan pada waktu yang diprediksikan, sebagaimana firman Allah „Azza wa Jalla. Demi Allah, sesungguhnya perang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam paling mulia menurut manusia adalah perang Badar."Apakah setelah itu seorang mujahid muwahhid akan mengatakan bahwa ia tidak ingin terbunuh di saat berusaha mendapatkan harta ghanimah,

setelah tahu bahwa Nabinya dan para sahabat senior, dahulu, juga menginginkan itu; dan orang-orang munafik sangat antusias untuk mendapatkan harta ghanimah tanpa melalui perang?

Allah Ta‟ala berfirman,

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ

"Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu"."[QS. Al-Fath (48): 15].

As-Sa‟diy rahimahullah berkata, "Ketika menyebutkan orang-orang yang absen perang dan mencela mereka, Allah Ta‟ala menyebutkan bahwa sangsi di dunia buat mereka adalah ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat bertolak untuk mendapatkan harta ghanimah tanpa melalui perang mereka meminta kepada beliau untuk ikut." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah menjamin bagi siapa saja yang berjihad di jalan Allah dimana ia tidak berangkat kecuali memang hanya untuk berjihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat (hukum)-Nya, Dia menjamin akan memasukannya ke surga atau memulangkannya ke tempat tinggalnya dengan mendapat pahala atau harta ghanimah."[15]

[15] Dalam kitab Fathul Bari Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "yaitu hanya mendapat pahala jika tidak mendapatkan ghanimah sama sekali atau mendapat ghanimah serta pahala. Seakan-akan ia tidak berkomentar tentang pahala kedua yang didapat bersama ghanimah karena pahalanya berkurang ketika bersamaan mendapatkan ghanimah; hal ini bila dibandingkan dengan pahala yang didapat tanpa ghanimah. Penakwilan (penafsiran) ini disebabkan karena teks hadits menyebutkan apabila seorang mujahid sudah mendapatkan ghanimah maka ia tidak mendapat pahala. Padahal maksudnya bukan seperti itu. Tetapi maksudnya adalah pahala mujahid yang mendapat ghanimah lebih sedikir dibanding pahala mujahid yang tidak mendapat ghanimah. Karena konsekuensi dari kaidah yang berlaku adalah ketika seorang mujahid tidak mendapatkan ghanimah maka pahalanya lebih utama dan sempurna dibandingkan ketika ia mendapatkan ghanimah. Karena hadits tersebut jelas menunjukkan nafyul hirman (seorang mujahid pasti mendapat pahala) bukan nafyul jam' (seorang mujahid tidak akan mendapat pahala dan ghanimah).

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Kebaikan (pahala jihad dan harta ghanimah) terikat di ubun-ubun kuda sampai hari kiamat.” Pahala dan ghanimah sebagai badal (pengganti) kebaikan; yang maksudnya adalah pahala jihad di akhirat dan harta ghanimah di dunia. Wahai mujahid, bersegeralah menuju pekerjaan terbaik (berjihad).

Al-Khaththabi rahimahullah berkata, “Harta yang didapat dengan kuda -maksudnya dengan berjihad- termasuk harta yang terbaik dan terbagus."

Al-Kirmaniy berkata, "Makna hadits ini adalah bahwa seorang mujahid kemungkinan pertama ia akan mati syahid, kemungkinan kedua ia akan mendapatkan pahala atau ghanimah, dan kemungkinan ketiga bisa mendapatkan dua-duanya."

Faidah penting lainnya dari sisi militer, perlu engkau ketahui, bahwa pasukan mulai berangkat memburu harta orang-orang musyrik dan memotong jalur-jalur bantuannya. Hal itu bertujuan melemahkan kekuatan mereka dan mengepung pangkalan militer mereka.

Tidak mungkin bagi kekuatan manapun bisa mengamankan semua keperluan pasukannya melaui udara, meskipun AS memiliki armada udara yang besar dan memiliki pesawat-pesawat raksasa. Hanya saja mereka masih bersandar kepada jalur-jalur darat 70 % yang ia perlukan.

Allah Ta‟ala telah memerintahkan kita mengepung pangkalan-pangkalan orang-orang kafir dan mendorong kita untuk memasang ranjau-ranjau sebagai cara terbaik untuk memutus jalur-jalur bantuan untuk mereka.

Dia berfirman,

وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

"*Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian." [QS. At-Taubah (9): 5].*

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Janganlah kalian puas dengan sekadar menjumpai mereka tetapi burulah mereka dengan mengepung benteng-benteng pertahanan mereka dan intailah di jalan-jalan dan gang-gang mereka sampai mereka merasakan dunia yang luas ini terasa sempit."

Allah Ta"ala berfirman,

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۖ

"*Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu)." [QS. An-Nisa(4): 104].*

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Janganlah kalian merasa lemah dalam mengejar musuh kalian, tapi seriuslah dan sungguh-sungguhlah dalam mengejar mereka. Dan perangilah mereka serta intailah ditempat pengintaian."

Wahai para mujahidin muwahhidin, jadikanlah Abu Bashir sebagai suri tauladan yang baik bagi kalian. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengembalikannya kepada orang-orang musyrik demi menepati perjanjian yang sudah disepakati antara beliau dengan orang-orang musyrik.

Meskipun demikian kekuatannya tidak melemah dan juga tidak putus asa atas kepemimpinan beliau. Bahkan ia berpikir bagaimana agar ia bisa keluar dari fitnah perjanjian itu. Ia tidak menunggu-nunggu sampai kesempatan itu hilang meskipun perjalanan yang panjang menghadang dan perbekalan yang serba terbatas. Ia membuat tipu daya hingga bisa membunuh salah seorang yang

membawanya dengan gembira. Ia datang untuk kedua kalinya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau memandangnya seraya bersabda, “Ia akan menyulut peperangan seandainya ada orang lain bergabung bersamanya, atau ada beberapa orang bergabung bersamanya.” Beliau memuji dan menyifatinya sebagai pemberani dalam perang dan ia termasuk tokohnya.

Sebagaimana perkataan Al-Khaththabi rahimahullah, “Ia memberikan kesempatan kepada orang-orang mustadha‟fin (tertindas) yang pinya tekad kuat semacamnya untuk bergabung bersamanya. Ia pun pergi sendirian sebagai buronan dan orang yang terusir. Tidak punya teman dan tanah untuk menampung cita-cita orang-orang yang dengan mereka negara bisa tegak. Ia mulai membangun pangkalan militer jauh dari Madinah, di dekat pantai. Jumlah pasukannya bertambah sangat cepat.

Dalam Shahih Bukhari disebutkan, “Abu Jandal mengikuti jejak Abu Bashir sehingga ia bergabung dengannya. Setelah itu, setiap ada orang yang lari dari Quraisy pasti ia langsung bergabung dengan Abu Bashir sampai terkumpul sebuah kelompok. Demi Allah, setiap mereka mendengar rombongan dagang Quraisy lewat menuju Syam mereka selalu menghadangnya, membunuh mereka dan mengambil harta dagangan mereka. Quraisy mengirim utusan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta atas nama Allah dan hubngan kekerabatan. Utusan itu mengatakan, “Siapa saja yang mendatangi beliau maka ia dijamin aman. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengirim utusan kepada mereka. Lalu Allah Ta‟ala menurunkan firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا (24) هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن

يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (25) إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ

"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan(menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yag kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah." [QS. Al-Fath (48): 24-26].

Perhatikanlah, bagaimana sekelompok orang-orang yang punya tekad kuat dan cita-cita tinggi bisa menghancurkan kesombongan Quraisy. Sekelompok orang tersebut bisa membuat Quraisy mencari wasiulah dalam mengembalikan syarat yang dikira olehnya dan oleh kaum Muslimin sebagai bentuk kehinaan dan kenistaan dalam dien. Cukup bagi engkau mengetahui akhir sang Singa pantai; kisahnya yang membuat bahagia sekaligus menangis.

Dalam Fathul Bari, Al-Hafizh mengatakan, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menulis kepada Abu Bashir. Ketika surat beliau sampai Abu Bashir pas meninggal dunia. Ketika meninggal surat

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ada di tangannya. Ia dikubur oleh Abu Jandal yang kemudian menggantikan posisinya.”

Faidah penting lainnya, terutama bagi kita di Daulah Islamiyah yang baru tumbuh berkembang, hendaknya engkau ketahui wahai mujahid bahwa ia adalah sumber pendanaan pasukan yang paling penting. Daulah Islamiyah manapun yang baru tumbuh sepenjang sejarah pasti mayoritas perbendaharaan harta yang dimiliki berasal dari ghanimah dan fai. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “*Harta negara yang asalnya ada dalam Kitab dan Sunnah ada tiga jenis: ghanimah, shadaqah (zakat) dan fai.”*

Wahai wali Allah, berharaplah pahala kepada Allah. Jadikan selalu dalam benakmu bahwa engkau akan mendapat ghanimah dari orang-orang kafir dan murtad untuk memberi makan para tawanan dan syuhada. Ghanimah untuk mendanai mujahid lain yang tidak bisa mendapatkan ghanimah. Ghanimah untuk membeli senjata untuk berperang di jalan Allah. Jangan sekali-sekali engkau pergi berjihad semata-mata untuk mendapatkan ghanimah. Ikhlaskanlah niat dan jagalah keikhlasan niat.

Bab Ketiga: Musibah Negara Nabawiyyah Pertama Terulang pada Negara Islam Modern

Beberapa Bentuk Kesulitan yang Dialami Daulah Nabawiyah

Beberapa kondisi mencemaskan yang pernah mengancam Daulah Nabawiyah: Daulah Nabawiyah pernah melewati ujian yang sangat berat, keras dan berpengaruh besar. Di antaranya, peristiwa pada perang Uhud. Ath-Thabari dan lainnya meriwayatkan, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat ke Uhud bersama para sahabat yang berjumlah 1000 orang. Sampai ketika

tiba di daerah Syauth -pertengahan antara Uhud dan Madinah-, Abdullah bin Ubay bin Salul pergi menelantarkan mereka dengan membawa sepertiga pasukan. Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengikuti mereka dan tidak taat kepadaku. Demi Allah, kami tidak tahu karena alasan apa kami akan membunuh diri kami di sini.” Ia pun kembali pulang bersama kaumnya dari golongan munafikin dan orang-orang yang masih bimbang. Abdullah bin „Amr bin Haram, saudara Bani Salamah, membuntuti mereka sembari berkata, “Wahai kaum, saya ingatkan kalian akan Allah. Janganlah kalian menelantarkan Nabi kalian dan kaum kalian ketika beliau berhadapan dengan musuh.” Orang-orang munafikin menjawab, “Seandainya kami mengetahui bahwa kalian akan berperang tentu kami tidak akan menyerahkan kalian kepada musuh. Tetapi kami melihat perang tidak akan terjadi.” Ketika mereka tetap tidak mau taat dan bersikeras untuk pulang meninggalkan pasukan Abdullah bin ‘Amr bin Haram berkata, “Semoga Allah menjauhkan kalian wahai musuh-musuh Allah. Allah akan mencukupkan Nabi-Nya dari kalian. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tetap melanjutkan perjalanan,[16]

Dalam peristiwa ini ada beberapa pelajaran penting yang bisa dipetik:

Pertama, kembalinya sepertiga pasukan terasa begitu menyakitkan padahal pasukan sedang menghadapi situasi yang sangat sulit dan membahayakan. Hal itu mengacaukan strategi dan barisan serta

---

[16] Atas kondisi seperti itulah turun firman Allah Ta'ala, "

Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." (QS. Ali Imran [3]: 167).

membuat jumlah dan peralatan pasukan berkurang tajam. Terlebih lagi itu terjadi di wilayah Syauth, yakni di dekat medan pertempuran dan di hadapan dua pasukan yang siap berperang. Hal yang lebih berbahaya dan berpengharuh besar bagi para sahabat adalah ketika mereka tiba-tiba mengetahui bahwa sepertiga dari pasukan, minimal, belum menjadi orang Islam, bahkan masih kafir munafik. Mereka menampakkan kecintaan, loyalitas dan pembelaan. Tapi di saat yang sama menyembunyikan rasa permusuhan, kebencian dan perang terhadap mereka.

Allah Ta‟ala berfirman,

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوِ ادْفَعُوا ۖ قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنَاكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ ۚ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

"Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." [QS. Ali Imran(3): 167].

Dan Allah Ta‟ala juga berfirman,

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?" [QS. An-Nisaa‟ (4): 88].

Sebab turunnya ayat ini, sebagaimana tercantum dalam Shahih Bukhari dan Muslim, adalah, Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu berkata, “Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat ke perang Uhud, ada segolongan orang yang pergi bersama beliau yang kembali pulang. Pada saat itu, para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terpecah menjadi dua golongan. Segolongan mengatakan, “Kita perangi saja mereka.” Segolongan lagi mengatakan, “Kita tidak akan memerangimereka.” Maka turunlah ayat فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا, [Al-Hadits].

Ath-Thabari rahimahullah mengatakan, “Maksudnya, bagaimana kalian wahai kaum mukminin, mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan yang berselisih dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Yakni, Allah mengembalikan mereka ke dalam hukum-hukum syirik dalam hal halalnya darah mereka dan bolehnya menawan anak-anak mereka.”[17]

Dalam Zaadul Ma‟‟aad, Ibnul Qayyim menuliskan, Az-Zuhri, ‘Ashim bin ‘Amr, Muhammad bin Yahya bin Hibban dan lain-lain mengatakan, “Perang Uhud adalah masa ujian dan penyaringan, dengan keduanya Allah „Azza wa Jalla menguji kaum mukminin dan menampakkan kaum munafikin dari orang-orang yang menampakkan Islam dengan lisannya padahal ia menyembunyikan kekafiran.”

---

[17] Di sini perlu disinggung kondisi umat Islam pada zaman sekarang ini dimana banyak tokoh yang menyerukan Islam Moderat, padahal faktanya adalah kekalahan yang menistakan, mereka menggambarkan kepada orang-orang bahwa jihad fi sabilillah merupakan pelanggaran kepada orang-orang kafir; seakan-akan bangsa barat kafir sedang dalam keadaan berdamai dengan umat Islam sehingga mujahidin dianggap telah berbuat aniaya terhadap mereka di negara mereka. Bagaimana mungkin anggapan ini bisa dibenarkan? Sementara negara-negara kaum muslimin menjadi tempat bersenang-senang para penjajah dan antek-anteknya dari orang-orang murtad yang menisbatkan diri mereka kepada Islam semacam Ibnu Salul -la'anahullah (semoga Allah melaknatnya).

Kedua, bersama dengan perbuatan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mulia, para pemilik cita-cita besar, dan sejauh mana kesan mereka dengan menimpa mereka dengan tiba-tiba, yaitu dengan pulangnya sepertiga pasukan.

Di dalamnya terdapat saudara-saudara mereka, saudara sepupu mereka dan para tokoh suku mereka. Yang jelas, alhamdulillah, tidak ada pengaruh yang terlalu berarti kecuali keinginan dua golongan kaum mukminin, yaitu Bani Haritsah dari Aus dan Bani Salamah dari Khazraj.

Allah Ta‟ala berfirman

إِذْ هَمَّت طَّائِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ,

“Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” [QS. Ali Imran (3): 122].

Ath-Thabari rahimahullah mengatakan, “Mereka berniat kembali pulang ketika Abdullah bin Ubay kembali pulang. Namun Allah menjaga mereka.” Jabir bin Abdullah, “Saya suka sekali turunnya firman Allah (والله وليهما).” Rumor berbahaya ini tidak berpengaruh sedikitpun pada pasukan Nabi yang lain. Mereka sama sekali tidak mempedulikan sebab-sebab kejadian itu apalagi dengan debat kusir. Juga dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang atau waktu itu. Mereka malah justru merapatkan barisan dan maningkatkan cita-cita dan berdoa dengan panuh kesungguhan kepada Sang Pelindung dan Penolong mereka, Allah Ta’ala. Mereka mamatuhi perintah Allah dan Nabi-Nya dengan sangat baik.

Setelah kejadian itu mereka menampakkan penampilan yang bersemangat dan giat, berbeda dengan sebelumnya. Sang panglima pun ingin mengetahui semangat yang menyala-nyala ini seraya berkata, “Siapa yang mau mengambil hak pedang ini?” Ada beberapa orang yang berdiri ingin mengambilnya. Namun akhirnya, yang mengambilnya adalah Abu Dujanah. Ia berjalan berlagak sombong di hadapan kedua barisan pasukan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Itu adalah gaya berjalan yang dibenci Allah kecuali di waktu semacam ini.” Ibnu Ishaq berkata, “Kemudian Allah menurunkan pertolongan-Nya kepada kaum Muslimin dan menepati janji-Nya. Mereka menghabisi musuh dengan pedang mereka sampai mereka mampu membuat mereka lari tunggang langgang dari kamp tentara dan kekalahan tidak bisa dielakkan lagi.

Demi Allah, itulah himmah (cita-cita) orang-orang bertauhid yang jujur. Sedikitnya penempuh jalan dan banyaknya orang-orang yang binasa tidak membahayakan mereka, meski bagaimanapun kuat dan kokohnya orang yang binasa dan meski bagaimana pun lemahnya kondisi orang yang menolong. Tujuan mereka taat kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya. Murtadnya pimpinan keluarga besar atau murtadnya dukun dajjal yang mengaku bertakwa dan menjadi orang saleh tidak mempengaruhi mereka.

Lihatlah Abu ‘Amir si fasik, salah seorang pimpinan Aus dan salah satu ulama gerakan kebangkitan, menurut logika sekarang, Ibnu Katsir menceritakan, “Ia menjanjikan orang-orang Quraisy apabila ia bertemu dengan kaumnya mereka semua akan tunduk kepadanya. Ketika orang-orang bertemu, orang pertama yang menemui mereka adalah Abu „Amir di Ahabisy dan „Ubdanu Mekkah. Ia menyeru, “Wahai orang-orang Aus saya Abu „Amir.” Orang-orang Aus menyahut, “Semoga Allah membuatmu tidak senang wahai orang fasik.” Di masa jahiliyah diberi nama Ar-Rahib. Selesai perkataan Ibnu Katsir rahimahullah.

Orang pertama yang bersegera dan bersemangat untuk segera memerangi dan membunuhnya adalah putranya sendiri Hanzhalah, si Ghasiilul Malaikah (orang yang dimandikan oleh malaikat). Ia meninggalkan enaknya ranjang malam pertamanya agar bisa memotong lisan dan leher ayahnya sendiri, sang pemimpin gerakan kebangkitan. Dan iapun meraih kesyahidan. Apakah orang-orang yang mengaku nasionalis dan yang berpendapat bahwa darah seorang nasionalis haram memiliki argumen?!

Wahai para tentara Daulah Islam Iraq, jangan sampai kalian terpengaruh penelantaran para pendusta dan berubahnya sikap orang-orang yang kalah. Demi Allah, Allah-lah yang akan menolong kalian. Berdoalah kepada Allah agar diberikan keteguhan. Wahai Rabb kami jadikan kami sabar dan teguhkan tapk-tapak kaki kami dan tolonglah kami untuk mengalahkan orang-orang kafir.

Imam Ahmad meriwayatkan dari „Iyadh Al-Asy‟‟ariy pada perang Yarmuk, Umar radhiyallahu 'anhu berkata, “Jika terjadi perang mintalah bantuan kepada Abu ‘Ubaidah.” “Kami menulis surat kepadanya, “Gelombang kematian telah datang akan menggulung kami.” Kami meminta bantuan kepadanya. Abu „Ubaidah membalas, “Surat Anda telah sampai kepadaku. Saya hanya akan menunjukkan Anda kepada Dzat yang akan menolong dan membantu kalian dengan tentara-Nya, dialah Allah ‘Azza wa Jalla. Mintalah pertolongan kepada-Nya. Karena sesungguhnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga mendapat pertolongan pada perang Badar. Padahal perbekalan dan senjata kalian lebih banyak dari pasukan beliau. Jika suratku ini sampai kepada kalian, perangilah mereka dan janganlah minta saran lagi kepadaku. Umar, “Kami pun memerangi mereka dan akhirnya bisa mengalahkan mereka.”

Ketiga, berkaitan dengan jumlah pasukan kaum Muslimin pada perang Uhud.

Ath-Thabari rahimahullah mengatakan, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat ke Uhud bersama para sahabat yang berjumlah 1000 orang. Hampir semua ahli sirah dan maghazi sepakat dengan jumlah ini. Meski mereka berbeda pendapat berapa jumlah yang tersisa bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mayoritasnya berpendapat, mereka ada 700 orang. Menurut kami inilah pendapat yang paling kuat berdasarkan banyak dalil yang kami miliki. Perang Uhud adalah termasuk perang defensif (membela diri) yang tidak seorang pun absen darinya kecuali orang-orang yang punya udzur. Dan mereka sangat sedikit.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata mengenai perang defensif, “Perang ini dan yang semacamnya termasuk perang defensif, bukan ofensif. Tidak boleh absen darinya dengan alasan apapun. Dan perang Uhud ini termasuk dalam perang jenis ini.”

Musuh ingin menghabisi kaum Muslimin di negeri mereka sampai akar-akarnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan para sahabat berangkat untuk memerangi mereka. Dalam Zaadul Ma‟‟ad, Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat jum‟‟at, beliau memberikan wejangan kepada para sahabat. Mengingatkan dan memerintahkan mereka untuk bersungguh-sungguh dan berjihad. Kaum Muslimin penduduk Madinah keluar untuk berperang, tua maupun muda. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membolehkan siapa saja yang bisa memberikan sumbangsih dan kuat untuk bertempur atau anak-anak yang usianya sudah mencapai 15 tahun. Beliau juga menolak sekelompok orang untuk ikut serta.

Hal itu sebagaimana tersebut dalam Shahih Bukhari dan Muslim, Khaitsamah Abu Sa‟‟d, dimana putranya yang bernama Sa’d

menemui kesyahidannya di perang Badar, mengatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Usiaku sudah lanjut, tulang-tulangku sudah rapuh dan aku inginsekali bertemu dengan Rabbku, wahai Rasulullah berdoalah agar Allah memberiku kesyahidan dan bisa menemani Sa‟‟d di surga.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berdoa kepada Allah untuknya. Dan akhirnya ia terbunuh sebagai syahid di Uhud.

Jumlah seluruh pasukan Nabi pada perang Uhud, setelah berlalu 3 tahun deklarasi, hanya berjumlah 700 tentara, menurut prediksi terbaik sebagaimana keterangan di depan. Hal ini ditegaskan oleh hadits yang tercantum dalam Shahih Bukhari dan Muslim, Hudzaifah radhiyallahu 'anhu berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Tulislah untukku siapa saja orang yang melafalkan Islam.”*

Dalam riwayat Muslim, “*Hitunglah untukku berapa orang yang melafalkan Islam.”*

Hudzaifah, “Kami menuliskan untuk beliau ada sejumlah 1500 orang.”

Dalam riwayat lain, “Kami mendapati mereka berjumlah 500 orang.”

Dalam Fathul Bari, Al-Hafizh mengatakan bahwa sumber hadits berasal dari Al-A‟‟masy. Namun para sahabatnya berbeda pendapat mengenai jumlah tersebut. Dalam menafsirkan perbedaan pendapat dan mengkompromikan antara riwayat-riwayat ini, para ulama juga berbeda pendapat. Sebagian berpendapat, jumlah yang besar untuk setiap orang yang masuk Islam dari kalangan kaum lelaki, wanita, anak-anak. Sedangkan jumlah yang kecil untuk orang- orang yang berperang saja. Sebagian lagi berpendapat, jumlah yang kecil itu adalah orang-orang yang berperang yang berasal dari Madinah, selebihnya yang berasal dari perkampungan dan pedalaman sekitar

Madinah. Untuk menegaskan bahwa semua pasukan Daulah Nabawiyah ikut serta pada perang Uhud, maka kita harus tahu kapan terjadinya penghitungan tersebut? Dalam Fathul Bari, Al-Hafizh berpendapat bahwa itu dilakukan pada hari terjadinya perang Uhud, ia berkata, "Seolah-olah itu terjadi ketika mereka merasa khawatir dan barangkali itu ketika keberangkatan ke Uhud dan yang lainnya. Kemudian saya melihat dalam syarah Ibnu At-Tiin bahwa ia memastikan bahwa itu terjadi ketika penggalian parit. Ad-Dawudi menghikayatkan, ada kemungkinan itu terjadi ketika para sahabat ada di Hudaibiyah."

Kami mentarjih (memilih) bahwa itu terjadi setelah Uhud, bukan sebelumnya. Hal itu berdasarkan perkataan Al-Hafizh, "Seolah-olah itu terjadi ketika mereka merasa khawatir." Inilah yang saya maksudkan. Daulah Nabawiyah telah mengalami goncangan keras dengan pulangnya sebagian pasukannya dalam jumlah yang cukup besar. Apakah ada bencana yang lebih besar bahayanya daripada bencana kemunafikan? Seolah-olah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hendak mengetahui bagaimana sebenarnya keadaan orang-orang yang berperang dan hendak mengetahui dengan tepat berapa jumlah mereka di luar orang-orang munafik. Karena beliau sedang dalam keadaan perang yang berkelanjutan. Dan waktu perang melawan musuh-musuhnya sudah ditentukan. Yang semakin menegaskan hal itu adalah riwayat dari Muslim, Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi, bahwa jumlah yang terhitung antara 600 sampai 700. Itu sama dengan jumlah para sahabat yang tetap teguh ikut bersama beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Uhud, yaitu 700 orang. Yang semakin memperkuat lagi bahwa periwayat haditsnya yaitu Hudzaifah radhiyallahu 'anhu adalah sang pemilik rahasia Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang siapa saja orang-orang munafik. Wallahu Ta''ala A''lam.

Dari uraian di atas jelaslah berapa jumlah pasukan Daulah Nabawiyah setalah3 tahun berlalu sejak deklarasi.

Pertanyaan yang penting sekarang dan yang karenanya saya jelaskan panjang lebar adalah apakah jumlah ini adalah batasan minimal yang mungkin untuk menegakkan Daulah Islamiyah? Apa ukuran kekuasaan dan pengaruhnya? Apakah itu ada ukuran yang jelas dan tertentu ataukah sesuatu yang bersifat relatif?

Untuk mengetahui tabiat berkuasanya pasukan Islam atas wilayah itu kita harus memperjelas gambaran realita pasca Uhud, dan itu sebagaimana berikut ini:

700 tentara kaum Muslimin terluka dan dalam kondisi psikologis yang tertekan. Allah Ta‟ala berfirman,

فأثابكم غما بغم

“Karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan.” [QS. Ali Imran(3): 153].

Di sisi lain ada 300 munafik, dengan prediksi minimal, memiliki perbekalan lengkap membaur dengan masyarakat muslim dan mengetahui semua rahasia mereka. Sementara komunitas Yahudi yang sangat teroganisir dan siap siaga secara militer terikat perjanjian dengan kaum Muslimin. Padahal mereka adalah orang-orang yangsangat cepat membatalkan perjanjian itu kapan saja mereka menemukan kesempatan. Dan ternyata kesempatan itu benar-benar tiba. Mereka mempunyai hubungan batin yang erat dengan komunitas munafikin Arab. Sebagaimana ada sekelompok yang tidak kurang bahayanya, mereka adalah penduduk Madinah yang belum masuk Islam. Dan mereka masih berjumlah cukup banyak. Hal itu jika kita bandingkan antara jumlah pasukan yang berangkat untuk penaklukan Mekkah dengan pasukan perang Uhud.

Dan pada kelompok tersebut terdapat banyak tentara Arab pemberani.

Dalam Shahih Bukhari, Al-Barra‟ *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Ada seorang lelaki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Uhud sambil membawa senjata. Ia bertanya, “Wahai Rasulullah saya berperang atau masuk Islam dulu?” Beliau, “Masuk Islamlah dulu kemudian berperanglah.” Maka ia pun masuk Islam kemudian berperang dan terbunuh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Beramal sedikit tapi mendapat pahala banyak.” Dalam riwayat Ibnu Ishaq, “Demi Allah orang ini adalah Ushairim. Apa yang dibawanya? Padahal ketika kami meninggalkannya, ia mengingkari Islam.”

Berkuasanya pasukan Nabi di muka bumi memang kuat dan eksis berkat kesolidan kaum Muslimin dan kekuatan akidah serta bersatunya barisan. Namun itu dikeruhkan oleh banyak hal -sebagaimana disebutka di depan mengenai tiga grup yang ada bersama mereka-. Hal ini bila kita lihat dalam ruang lingkup yang dekat dan mereka yang ada bersama mereka di Madinah. Adapun apabila kekuatan ini dibandingkan dengan ruang lingkup yang lebih luas yaitu kaum Quraisy yang selalu menunggunya dan orang-orang kafir Arab yang lain apalagi Persia dan Romawi, maka urusannya menjadi semakin tambah sulit.

Apakah setelah perang Uhud Daulah Nabi masih bisa eksis menurut para pengklaim yang ekstrim dalam memahami konsep jumlah dan perbekalan serta ukuran luasnya pengaruh dan kekuasaan?

Mari kita melihat bentuk lain yang lebih sulit yang pernah dialami Daulah Nabawiyah. Itu terjadi pada perang Khandaq, ketika kaum Muslimin dikepung oleh pasukan sekutu yang dipimpin musyrikin Quraisy.

Allah Ta‟ala berfirman,

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا (10) هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat." [QS. Al-Ahzab (33): 10-11].

Gambaran dalam Perang Tabuk adalah sebagai berikut:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat yang mulia menggali parit untuk menghalang-halangi musuh dan itu atas saran dari Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhu (di negeri Persia jika kami dikepung kami menggali parit sebagai benteng pertahanan). Kemudian pasukan muslim mendirikan kamp-kamp di belakang parit. Jumlah mereka sekitar 1000 tentara. Ini insya Allah pendapat terkuat, berbeda dengan pendapar mayoritas ahli sirah nabawiyah. Pendapat ini berdasarkan banyak dalil yang di sini bukan tempat untuk memaparkannya.

Syaikhul Islam mengatakan, "Jumlah kaum Muslimin pada perang Badar 313 orang. Perang Uhud sekitar 700. Perang Khandaq lebih dari 1000 atau mendekati 1000. Mereka menghadapi ribuan orang-orang musyrik dari bangsa Arab. Mereka bertekad memasuki Madinah dan menghabisi kaum Muslimin. Kemudian tiba-tiba, kaum Muslimin dikejutkan dengan munculnya musuh dari belakang mereka yang mengancam mereka dengan menampakkan permusuhan dalam bentuk yang paling buruk, mereka adalah Yahudi Bani Quraizhah."

Al-Hakim dan Al-Baihaqi meriwayatkan hadits dari Hudzaifah ra, ia berkata, “Sungguh pada perang Ahzab saya melihat kami berbaris sambil duduk. Sementara Abu Sufyan dan pasukannya berada di atas kami. Sedangkan Yahudi Bani Quraizhah berada di bawah kami. Kami mengkhawatirkan anak-anak kami dari serangan mereka.”

As-Sa‟‟diy rahimahullah mengatakan, “Mereka mengepung Madinah. Keadaan waktu itu sangat genting. Kami diselimuti ketakutan yang amat sangat sampai banyak sahabat yang menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka ketika melihat keadaan yang amat genting. Selesai perkataan As-Sa‟‟diy rahimahullah.

Kaum Muslimin ditimpa ketakutan dan kelaparan yang amat sangat sampai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerukan kepada para sahabat, “Siapa orangnya yang mau bangkit, melihat apa yang dilakukan orang-orang musyrik.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjamin, apabila kembali dengan membawa berita tentang apa yang diperbuat orang-orang musyrik, bahwa Allah akan memasukannya ke surga. Tapi tidak ada satupun sahabat yang bangkit. Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam shalat malam cukup lama. Beliau menoleh kepada kami, usai shalat, bersabda, “Siapa orangnya yang mau bangkit, melihat apa yang dilakukan orang-orang musyrik lalu kembali.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mensyaratkan harus kembali. “Saya memohon kepada Allah agar ia menjadi temanku di surga.” Tapi tidak ada satupun sahabat yang bangkit karena rasa takut, lapar dan dingin yang amat sangat.

Karena tidak ada satupun yang bangkit, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilku. Saya tidak bisa berbuat apa-apa ketika beliau memanggilku.

Ketika keadaannya sangat mencemaskan dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhawatirkan keselamatan anak-anak dan kaum wanita dari serangan Yahudi Bani Quraizhah karena tidak ada kekuatan militer standar yang bisa melindungi mereka. Atau, supaya jangan sampai tangan-tangan najis mereka bisa menjamah kaum Muslimin dari belakang, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hendak memecah belah pasukan sekutu musyrikin. Maka beliau mengirim utusan ke Ghathafan untuk bernegosisasi agar mundur dan meniggalkan medan perang dengan sepertiga buah-buahan Madinah sebagai imbalannya. Proses tawar-menawar pun terjadi untuk menggolkan maksud tersebut. Dan beliau meminta saran kepada Sa'd bin Mu‵‵adz, pemimpin Aus, dan Sa‵‵d bin Ubadah, pemimpin Khazraj. Keduanya mengatakan, "Demi Allah kami tidak akan memberikan apapun kepada mereka kecuali pedang." Beliaupun setuju dengan keduanya. Beliau bersabda. "Ini saya lakukan demi kalian ketika saya melihat seluruh bangsa Arab membidik kalian dari satu busur." Kemudian, setelah 20-an malam berlalu tibalah jalan keluar dari Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." [QS. Al-Ahzab (33): 9].

Itu karena kejujuran iman, kebagusan bala ujian dan kesabaran mereka dalam menghadapi perintah Allah dan ketawakalan mereka kepada-Nya.

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." [QS. Al-Ahzab (33): 22].

Sudah seharusnya Anda mengetahui bahwa kaum Muslimin sebenarnya belum siap, dari sisi ekonomi, untuk menghadapi pertempuran sengit atau sudah siap tapi mereka tidak punya bekal cukup atau sekadar bisa bertahan hidup saja tidak ada.

Mereka mulai menggali parit. Padahal mereka tidak punya makanan yang bisa dimakan dan bisa mengganjal rasa lapar, meskipun mereka adalah kaum petani. Namun mereka sudah disibukkan dengan urusan jihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.Ada keterangan valid berkaitan dengan sebab turunnya firman Allah Ta‟ala,

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوا ۛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." [QS. Al-Baqarah (2): 195].

Abu Ayyub Al-Anshariy radhiyallahu 'anhu mengatakan, "Wahai manusia, kalian mena‟wilkan ayat ini dengan ta‟wilan semacam ini. Padahal ayat ini diturunkan berkaitan dengan kami orang-orang Anshar. Ketika Allah memuliakan dien-Nya dan memperbanyak para penolongnya sebagian kami berkata kepada sebagian lainnya secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam, “Sesungguhnya harta benda kita telah hilang. Seandainya kita tetap tinggal karenanya dan memperbaiki keadaan harta benda kita maka Allah tentu akan mengembalikan kepada kita apa yang telah kita tekadkan. Abu Ayyub, “Lalu Allah „Azza wa Jalla menurunkan ayat,

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.” [QS. Al-Baqarah (2): 195].

Kebinasaan adalah ketika tetap tinggal mengurusi harta benda yang kami inginkan karena Allah memerintahkan kami berperang.”

Apa makanan mereka pada waktu itu?

Dalam Shahih Bukhari, Anas radhiyallahu 'anhu mengatakan, “Para sahabat membawa segenggam penuh tepung dicampur dengan mentega basi untuk dibuat makanan. Makanan itu ditaruh di hadapan mereka yang sedang menahan rasa lapar. Makanan itu terasa menjijikan di tenggorokan dan berbau busuk. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah merasakan rasa lapar yang membuat hati kita bagaikan tersayat-sayat dan membuat air mata kita menetes. Anas radhiyallahu 'anhu mengatakan, sebagaimana dalam Shahih Bukhari, “Pada waktu kami menggali parit saat perang Khandaq ada batu cadas yang keras sekali. Para sahabat mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, “Ada batu cadas menghalangi di parit.” Beliau, “Saya akan turun ke parit.”

Kemudian beliau berdiri, sementara perut beliau diganjal dengan batu. Selama tiga hari kami tidak makan apa-apa.”

Dalam Shahih Bukhari, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melewati kaum Muhajirin dan Anshar yang sedang menggali parit pada waktu pagi yang dingin ketika. Ketika beliau melihat mereka tampak kelelahan dan kelaparan, bersabda, “Ya Allah sesungguhnya hidup yang sebenarnya adalah hidup di akhirat, ampunilah kamu Anshar dan Muhajirin.” Mereka menjawab, “Kamilah orang-orang yang berbaiat kepada Muhammad. Kami akan selalu berjihad selama kami masih hidup.”

Setelah ini, kami bertanya kepada orang-orang yang suka berkomentar tentang Daulah Islamiyah dengan konsep perjanjian Six Piccot: berapa luas wilayah Daulah Nabawiyah yang ada di Madinah? Kemudian, ketika terjadi perang Ahzab, berapa luas wilayahnya, terutama setelah Yahudi Bani Quraizhah membatalkan perjanjian?

Apakah waktu itu Daulah Islamiyah masih tetap eksis? Lalu kenapa?

Apakah mungkin gambaran ini bisa menjadi batas minimal standar kekuatan yang harus dimiliki Daulah Islamiyah, pula dalam hal luas wilayahnya?

Apa ukuran luasnya pengaruh di negeri dalam naungan hukum Islam dilihat dari apa yang terjadi pada perang Uhud dan Ahzab, dimana tidak ada apapun yang bisa melindungi kaum wanita dan anak-anak dari ancaman serangan musuh dari bangsa Yahudi. Ketakutan menyelimuti seluruh pasukan sampai pada batas seorang tentara tidak ingin berdiri, meski ia sudah dijanjikan masuk surga bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?

Apa ukuran kekuatan dan kepemimpinan setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan tawar- menawar (negosiasi) untuk membayar sepertiga buah-buahan Madinah kepada kaum

musyrikin. Namun mereka tidak merelakan meskipun hanya satu buah kurma tanpa harga yang sama pada zaman syirik?

Pertanyaannya sekarang:

Apakah Daulah Islamiyah di Iraq telah memenuhi syarat sebagai sebuah daulah dari segi luas wilayah, kekuatan, dan pengaruh bila dibandingkan dengan kondisi Daulah Nabawiyah dalam hal ujian yang dihadapi oleh kedua daulah tersebut dan perbedaan yang besar antara keduanya.

Saudaraku se-tauhid … Saya tidak akan berbicara tentang wilayah Anbar dan keperkasaannya. Bagaimana ia menghinakan kekafiran dan panjinya. Bagaimana ia meninggikan Islam dan akidahnya melalui tangan-tangan prajurit Daulah Islamiyah dan memang musuh terus mengakui akan hal itu.

Saya tidak akan berbicara tentang tempat peristirahatan Islam di Diyala dan berbagai pertempuran yang dialami penduduknya. Bagaimana mereka bisa meraih keperkasaan, pada suatu hari berpesta karena telah berhasil melepaskan diri dari cengkeraman orang-orang murtad di wilayah Ba'qubah secara umum.

Saya tidak akan berbicara tentang wilayah Mosul dan para pahlawannya. Begitu juga tentang substansi pengakuan si murtad Muhafizh Al-Hadda", sang penanggung jawab, bahwa orang-orang murtad benar-benar sudah kehilangan cengkraman atas wilayah Mosul. Dia sendiri dan kelompoknya terkepung di daerah Ad-Diwasah. Dan bahwa kekuatan dan pengaruh di wilayah Mosul secara umum ada pada Daulah Islamiyah.

Saya tidak akan berbicara tentang Baghdad dan berbagai tepinya. Kenapa Al-Hakiim meminta wilayah Kurkh untuk kaum Sunni sedangkan Rashafah untuk kaum Syiah Rafidhah? Kenapa Amerika menamakan wilayah Ridhwaniyyah, Yusufiyyah dan Iskandariyyah

sebagai wilayah segitiga maut? Pada waktu itu saya berkesempatan untuk mengawasi wilayah ini dan saya tahu bagaimana masuknya Amerika dan orang-orang murtad ke wilayah ini hanyalah laksana sebuah impuan yang sangat sulit tercapai.

Saya tidak akan berbicara tentang wilayah Kirkuk dan Shalahuddin serta berbagai karunia Allah yang diberikan kepada kedua wilayah ini. Bagaimana wilayah Shalahuddin bisa jatuh secara total di tangan para prajurit Daulah Islamiyah terkecuali wilayah Tikrit.

Sekarang, saya hanya akan berbicara tentang wilayah terlupakan yang merupakan bagian dari wilayah Daulah Islamiyah yang masih muda tersebut, terutama sebelum para pengkhianat penjahat kafir -yang berasal dari orang-orang sebangsa dengan kami- berkonspirasi untuk menghabisi karena kedengkian dan kebencian kalau sampai manhaj salaf bisa berkuasa di bumi Allah.

Saya akan bercerita tentang Arab Jabur dan sekitarnya. Allah telah memuliakan wilayah ini dengan nikmat jihad di jalan Allah sejak hari pertama masuknya penjajah sampai bergabungnya seluruh mujahidin dan para tokohnya di bawah panji Daulah Islamiyah. Di wilayah ini saja jumlah tentara kami mencapai 3000 mujahid. Mereka menegakkan hudud (hukum Islam), mengembalikan berbagai kezaliman, menyebarkan rasa aman, dan membantu kaum papa. Itu terjadi setelah mereka terjun dalam peperangan yang sengit melawan penjajah dan antek-anteknya sehingga bisa membersihkan bumi Arab Jabur dari kotoran najis para penjajah dan mengusirnya dari sana dalam keadaan terhina dan merugi. Allah memberikan anugerah kepada mereka dengan menjadikan bumi mereka bersih dari kendaran-kendaran tempur penjajah. Kemudian membersihkan langit mereka dari pesawat-pesawat penjajah. Mereka memulai dengan menghancurkan helikopter-helikopter kemudian baru jet-jet tempur. Terakhir

mereka bisa mencegah semua jenis pesawat untuk masuk ke wilayah udara mereka.

Di sini, pembantu panglima pasukan AS muncul di depan publik mengatakan dengan terus terang, “Wilayah ini (Arab Jabur) ada di luar area kekuasaan Daulah Islamiyah.” Hal itu mengundang pasukan strategis AS dan negara-negara tetangga pengkhianat yang bekerja sama dengan antek-antek mereka di Majlis Politik untuk membombardir wilayah Arab Jabur. Mereka mengumumkan wilayah itu merupakan wilayah terbakar dan diharamkan bagi setiap apa saja yang merangkak di muka bumi.

Perlu diketahui bahwa area Arab Jabur dan sekitarnya jauh lebih luas dari kawasan kota Arab Jabur yang sekarang -bukan pada hari dideklarasikannya Daulah Nabawiyah.

Pertanyaannya, seandainya Daulah Islam hanya di wilayah Arab Jabur, bukankah Daulah Islam sudah bisa menjadi Daulah yang sebenarnya?

Alhamdulillah, sekarang kita bisa memberikan kabar gembira kepada umat Islam, meskipun ada pengkhianatan dari Ikhwanul Muslimin di bawah pimpinan Hizbul Islamiy dan pengkhianatan kaum Sururiyyin di Iraq di bawah pimpinan Jaisy Islamiy, -dengan daya dan kekuatan Allah- kami masih bisa menguasai banyak daerah semisal Arab Jabur, Diyala, Mosul, Kirkuk, Baghdad dan Anbar.

Kami mengakui, meskipun pahit rasanya, bahwa kami banyak mengalami kerugian dari banyak daerah pasca murtadnya beberapa jamaah bermasalah dan bergabung ke Majelis Politik (DPR) untuk perlawanan dan bergabung dengan aliansipenjajah salibis. Mereka adalah mata-mata dan pembantu terbaik bagi pihak penjajah, apalagi mereka campu baur dengan kami dan kami melihat mereka sebagai saudara seagama hingga mereka menikam kami dari belakang.

Hasbunallaah wa niʿʿmal wakiil (Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung).

Sebagai penutup, saya ucapkan selamat kepada kaum Muslimin dan kelurga kami di negeri dua aliran sungai, terutama para tentara Daulah Islam dengan datangnya bulan Ramadhan yang penuh barakah. Segala puji bagi Allah yang telah menyampaikan kita dan kalian pada bulan yang mulia ini, bulan jihad dan istisyhad (mencari kesyahidan) di jalan Allah.

Ya Rabb, Dzat yang memiliki keutamaan dari atas langit

Puasa dan dahaga ini ikhlas hanya untuk-Mu

Para algojo musuh-musuh kami selalu menzalimi kami

Binasakanlah orang-orang kafir yang tidak pernah takut kepada-Mu yang maha Agung

Semoga Allah memberikan taufik di dalamnya amalan-amalan shalih, terbaik, tersuci dan paling sempurna. Jadilah kalian di dalamnya ruhbanul-lail (ahli ibadah di waktu malam) fursanun-nahar (penunggang kuda di waktu siang). Umat Islam menunggu-nunggu perang dan jihad kalian di bulan yang mulia ini. Sejukkan dada kaum mukminin dan perlihatkan kepada orang-orang kafir apa yang mereka takutkan. Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami, pelampauan batas kami dalam urusan kami. Teguhkan telapak kaki kami dan tolonglaj kami untuk mengalahkan orang-orang kafir.

Saudara kalian

Abu Hamzah Al-Muhajir

****

Jangan lupakan kami dari doa baik kalian



Saudara-saudara kalian di Nukhbah Al-I‘‘lam Al-Jihadiy

Jangan Lupakan penerjemah makalah ini dari doa-doa terbaik kalian